KONSEP KETUHANAN DALAM TEOLOGI AHMADIYAH:

ANALISIS BUKU *ISLAMOLOGI (DINUL ISLAM)* MAULANA MUHAMMAD ALI (1878-1931)

SKRIPSI

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah"

Disetujui untuk Munaqasyah
3 Februari 2023

Dr. Zulfan Taufik, MA. Hum

UIN
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

KHOIRUNNISA

NIM. 4518023

DOSEN PEMBIMBING :

DR. ZULFAN TAUFIK MA. HUM

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI
1443 H/ 2023 M

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Khoirunnisa
Nim	:	4518023
Tempat/Tanggal Lahir	:	Hutanauli, 28 Januari 2000
Fakultas/Prodi	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah/S1 Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	:	Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Ahmadiyah: Analisis Buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali (1878-1931)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses dengan hukuman yang berlaku dan gelar sarjana dicopot sampai batas waktu yang ditentukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 03 Februari 2023



Penulis

Khoirunnisa
NIM. 4518023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Ahmadiyah: Analisis Buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali" (1878-1931),** yang disusun oleh saudara **Khoirunnisa,** NIM. **4518023** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah* pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 03 Februari 2023
Pembimbing

Dr. Zulfan Taufik MA. Hum
NIP. 198807172018011003

KATA PENGANTAR



Alhamdulilahirabbil'alamin. Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah senantiasa melimpahkan Rahmat dan hidaya-Nya kepada seluruh hambanya, terutama penulis sehingga penulis telah dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Ahmadiyah: Analisis Buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali (1878-1932)".** Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapi gelar S1 pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda **Suardi (Alm)** dan Ibunda **Gusti**, yang selalu berdo'a dan tak pernah lelah untuk bekerja demi tercapainya cita-cita penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada saudara kandung penulis yang selalu mendukung di setiap langkah penulis, **Yusnaida, Saifullah, Risda, Ismail, yang teristimewa Rahmi (Almh), Rasimah** dan tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai tantangan dan

ujian, sehingga penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan dan bantuan serta bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dengan segala hormat dari hati yang paling dalam kepada:

1. **Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Asyari, S. Ag, M. Si** selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd** selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Arman Husni, Lc. Ma** selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. **Dr. Syafwan Rozi M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Junaidi, M. Pd** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Januar, M. Pd** selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Nurlizam M. Ag** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi sebelumnya.

4. **Kori Lilie Muslim, M. Hum** sebagai Dosen Penasehat Akademik
5. **Dr. Zulfan Taufik, MA. Hum** selaku Ketua Prodi S1 Aqidah dan Filsafat Islam dan Ketua Prodi S2 Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, penulis mengucapkan ribuan terimakasih atas waktu, tenanga, ilmu, nasehat, kritik, saran serta bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen, terhususnya bapak/ibu Dosen Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, terimakasih atas ketulusan ilmu yang telah diberikan.
7. Karyawan/I Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, terimakasih telah banyak membantu hal-hal yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Terakhir, penulis mendo'akan semoga seluruh bentuk bantuan yang telah penulis terima dari semua pihak, semoga dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda *Aammin Ya Rabbal'alamiin.* Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca dan semoga skripsi ini bermanfaat serta menambah ilmu pengetahuan pembaca.

Bukittinggi,03 Februari 2023
Penulis

Khoirunnisa
NIM. 4518023

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama Khoirunnisa NIM. 4518023 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang berjudul **"Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Ahmadiyah: Analisis Buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali (1878-1931)"**.

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah ketuhanan yang menjadi perhatian manusia sejak ia mampu berfikir hingga saat ini. Persoalan tesebut menjadi perhatian pemikir dari berbagai kalangan, salah satunya Maulana Muhammad Ali. Sebagai pemimpin Ahmadiyah Lahore, Maulana Muhammad Ali telah melahirkan beberapa karya yang salah satunya *"The Religion of Islam*" (*Islamologi*). Buku tersebut membahas mengenai Islam secara menyeluruh sehingga sering disebut Ensiklopedia Islam. Yang menjadi perhatian penulis yaitu mengenai latar belakang pemikiran Maulana Muhammad Ali, konsep ketuhanan Maulana Muhammad Ali dalam buku *Islamologi (Dinul Islam),* yang ingin penulis bandingkan dengan konsep ketuhanan aliran teologi lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*library research)*. Sumber data primer penelitian ini adalah buku karya Maulana Muhammad Ali *"The Religion of Islam*" (*Islamologi*). Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Dalam pengelolaan data ada tiga metode berbeda yang digunakan untuk menganalisis data yaitu; kesinambungan historis, metode deskriptif analitik, dan metode interpretasi data.

Penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan: *Pertama*, Maulana Muhammad Ali merupakan cendikiawan asal India, yang telah menerbitkan banyak karya. Sebelumnya Maulana Muhammad Ali merupakan sekretaris aliran Ahmadiyah qadian, yang kemudian karena perbedaan pandangan Maulana Muhammad Ali mendirikan aliran Ahmadiyah di Lahore. *Kedua*, bukti adanya Allah menurut Maulana Muhammad Ali, dapat diambil dari seluruh peristiwa yang terjadi di alam, ini membuktikan bahwa semesta alam ini pasti ada yang menciptakan, yang sekaligus menjadi pengaturnya hingga mencapai kesempurnaannya. *Ketiga*, mengenai sifat-sifat Allah menurut Maulana Muhammad Ali, Allah dikatakan sebagai yang melihat, mendengar, berbicara, dan sebagainya. Aliran Asy'ariah bcrpendapat bahwa Allah memiliki sifat-sifat. Adanya sifat-sifat tersebut dapat diamati melalui kejadian alam semesta dan penciptaan manusia itu sendiri. Perbuatan Allah di alam ini adalah bukti dari adanya sifat-sifat-Nya. Semua sifat Allah bersifat kekal (qadim). Ia berada pada dzat Allah dan menjadi sifat dzat-Nya. Mengenai sifat Allah, Maturidiyah cenderung sependapat dengan aliran Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa antara Dzat dan sifat-sifat Allah itu tidak terpisah.

Kata Kunci: Ahmadiyah Lahore, Ketuhanan, Maulana Muhammad Ali

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
KATA PENGANTAR..... iii
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI..... vii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penulisan..... 11
D. Manfaat Penulisan..... 11
E. Penjelasan Judul..... 11
F. Sistematika Penulisan..... 13

BAB II KERANGKA TEORI
A. Konsep Teologi Islam 15
1. Pengertian Teologi Islam 15
2. Sejarah Teologi Islam..... 17
3. Aliran- Aliran dalam Teologi Islam 20
4. Teologi Ahmadiyah..... 24
B. Konsep Ketuhanan dalam Islam..... 28
1. Pengertian..... 28
2. Tauhid Dalam Konsep Ketuhanan Islam 33
3. Argumen Ketuhanan Dalam Islam..... 38
C. Ahmadiyah Lahore..... 42
1. Pengertian..... 42
2. Sejarah dan Latar Belakang..... 43
D. Penelitian Relevan..... 49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penilitian..... 52
B. Pendekatan Penelitian 52
C. Sumber Data..... 53
D. Teknik Pengumpulan Data 54
E. Teknik Analisis Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Latar Belakang Pemikiran Maulana Muhammad Ali 56
1. Riwayat hidup Maulana Muhammad Ali 56
2. Pemikiran 59
B. Konsep Ketuhanan Maulana Muhammad Ali 60
1. Bukti Adanya Allah..... 60
2. Keesaan Allah 69
3. Sifat- Sifat Allah..... 72

C. Perbandingan Konsep Ketuhanan Maulana Muhammad Ali Dengan Aliran Teologi 73

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 78
B. Saran..... 80

DAPTAR PUSTAKA..... 81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teologi, filsafat dan tasawuf, adalah tiga disiplin yang mempunyai beberapa kesamaan. Kesamaan yang paling menonjol di antaranya adalah ketiganya mempunyai ruang konsentrasi untuk mengkaji Tuhan. Metode yang ditempuh ketiganya berbeda dalam mengkaji Tuhan. Teologi melakukannya dengan melalui analisa teks wahyu. Filsafat berangkat dari akal dan tasawuf dengan cara melihat kehadiranNya. Ketiganya memiliki masing-masing kelebihan dan kekurangan tertentu. Teologi hanya mampu menjelaskan Tuhan melalui apa yang Tuhan informasikan sendiri melalui wahyu dan tidak merasakan kehadiran Tuhan. Sementara filsafat selain berpotensi keliru ketika premis yang disusun tidak sesuai dengan akal sehat. Filsafat punya argumen yang kuat bila premisnya akurat. Tasawuf dapat memberi kenikmatan akan kehadiran Tuhan namun berpeluang keliru bila tidak mampu memberi penjelasan yang sesuai dengan akal sehat atas pengalaman.[1]

Menurut Quraish Shihab, Islam datang dan lahir untuk meluruskan keyakinan-keyakinan tersebut, dengan membawa ajaran tauhid.[2]Atau dalam bahasa Ashgar Ali Engineer, kedatangan Islam merupakan sebuah revolusi bagi sejarah kehidupan manusia.[3] Karena ajaran tauhid yang dibawa Islam sering

---

[1] Miswari, *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa,* (Aceh: Unimal Press, 2016), hal 27

[2] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 14

[3]Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 9

disebut sebagai agama monoteisme (paham satu tuhan). Monoteisme Islam menitikberatkan pada zat Tuhan yang murni keesaannya. Keesaan Tuhan dalam Islam tidak berarti genus, karena genus adalah kumpulan benda-benda, juga tidak berarti spesies, karena spesies adalah bagian dari benda. Keesaan Tuhan tidak tersusun dari materi dan bentuk, sebab yang tersusun dari materi dan bentuk adalah benda. Tuhan dalam Islam adalah yang benar pertama dan yang benar tunggal hanya dialah yang satu selain dia mengandung arti banyak.[4]

Islam mengajarkan adanya Rabb yang Maha Esa. Dialah pencipta alam semesta dan seisinya. Itulah aqidah yang harus diimani dalam hati setiap insan dan dibuktikan dalam pengalaman. Akal yang sehat tidaklah dapat memungkiri adanya Rabb Maha pencipta. Hukum aksioma mengatakan bahwa setiap sesuatu mempunyai kelemahan. Aksioma itu mengantarkan kepada keyakinan baru bahwa setiap makhluk (ciptaan) pasti ada *khaliq* (pencipta) nya.[5]

Fushshilat ayat 39

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَـٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya :*dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

[4] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 76-77.

[5]Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab* (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), hlm. 26

Q. S An Naml ayat 10-12

وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ
يَـٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ
بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ
تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ۖ فِى تِسْعِ ءَايَـٰتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ
كَانُوا۟ قَوْمًا فَـٰسِقِينَ ﴿١٢﴾

Artinya : *dan lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti Dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku.*
Tetapi orang yang Berlaku zalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); Maka seaungguhnya aku Maha Pangampun lagi Maha Penyayang.
Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu,[6] niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) Termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik".

Dalam semua kitab suci, adanya Allah dianggap sepenuhnya sebagai kebenaran aksioma. Akan tetapi di dalam Al-Qur'an banyak bukti untuk membuktikan adanya Tuhan yang maha Esa pencipta dan pengatur semesta alam. Dalam uraian ringkasan ini disebutkan 3 bukti yang amat penting yang terutama yang dibahas dalam Alquran. *Pertama*, bukti yang diambil dari peristiwa alam, yang dapat disebut pengalaman rendah atau pengalaman jasmani manusia. *Kedua*, bukti tentang kodrat manusia yang disebut pengalaman batin manusia. *Ketiga*, bukti yang didasarkan atas wahyu ilahi kepada manusia yang dapat disebut

[6]Maksudnya: meletakkan tangan ke dada melalui leher baju.

pengalaman tertinggi atau pengalaman rohani manusia.[7]

Masalah Ketuhanan merupakan persoalan yang menjadi perhatian manusia sejak ia mampu berpikir dan belum berakhir hingga saat ini. Persoalan tersebut bukan saja menjadi perhatian manusia karena statusnya menjadi makhluk beragama yang menempati posisi hamba Tuhan, melainkan juga telah menjadi perhatian para pemikir dari berbagai kalangan.[8]

Eksistensi Tuhan merupakan masalah pokok dalam setiap agama dengan pendekatan teologis yang bersumber pada kitab sucinya masing-masing. Disamping itu, juga menjadi pembahasan filsafat dengan perspektif metafisika-ontologis. Problematika Ketuhanan merupakan problem universal yang selalu ada dalam babakan sejarah manusia, sehingga problema ketuhanan tetap dianggap sebagai tema pokok dalam sejarah filsafat. Masalah Tuhan berada pada tingkat pertama spekulasi filosofis.[9]

Akibat konsep ketuhanan yang berbeda-beda, banyak gagasan tentang sosok Tuhan, sifat yang dimiliki-Nya, bahkan hakikat Tuhan pun terus dipermasalahkan. Siapakah dan bagaimanakah Tuhan terus dicari oleh manusia sebagai fitrah seorang hamba yang akan selalu memerlukan eksistensi tertinggi yang dapat menjadi tempat bertumpu dan berlindung. Immanuel Kant menyatakan bahwa, "kebenaran adanya Tuhan adalah kebenaran yang postulat. Yaitu kebenaran tertinggi dalam tingkat kebenaran. Kebenaran tak terbantahkan.

---

[7]Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*Terj. R. Kaelan dan H. M. Bachrun, (Jakarta : CV Darul Kutubil Islamiyah, 2013), hlm. 134

[8]Aminullah el-Hady, *Ibnu Rusyd Membela Tuhan*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian Agamadan Masyarakat, 2004), hlm 3

[9]Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993). hlm. 32

Kebenaran yang berada di luar jangkauan indera, akal dan ilmu pengetahuan.[10]

Sebagaimana aliran khazanah pemikiran teologis Islam yang lahir dari konteks problem sosial-agama. Lahirnya juga memiliki faktor sama, yaitu pergulatan sosial, politik dan agama. Sementara corak, karakter serta wilayah yang berbeda. Ahmadiyah muncul di India yang diprakarsai Mirza Ghulam Ahmad (Ghulam Ahmad: sebutan selanjutnya). Lahirnya Ahmadiyah di India tidak bisa dilepaskan dari peran Ahmad Ghulam Mirza sebagai pembaharu pemikiran Islam India. Secara sosial, umat Islam sedang mengalami problem kemiskinan, terbelakang, percaya tahayul dan mencampuradukan antara ajaran agama dengan perilaku budaya. Realitas tersebut diperparah dengan problem agama, yaitu gencarnya gerakan misionari Kristen dan Hindu Arya Samaj dalam melakukan geriliya untuk merekrut umat Islam. Faktor memberikan inspirasi pada Ghulam Ahmad dalam melakukan pembaharuan khazanah pemikiran teologis Islam yang bersifat aplikatif dan temporal.[11]

Pada 1891, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai al-masih yang dijanjikan, selain itu dia juga menyatakan dirinya adalah Imam Mahdi yang bertugas untuk menegakkan Islam kembali. Tahun 1905, untuk memperjuangkan Islam dibentuklah Anjuman (Organisasi Pusat) yang bernama Sadr Ajuman Ahmadiyah dengan ketuanya Mirza Ghulam Ahmad dan Maulana Muhammad Ali sebagai sekretaris. Tiga tahun setelahnya 1908 Mirza Ghulam Ahmad meninggal

---

[10] Muhammad Noor, Filsafat Ketuhanan, *Jurnal Humaniora Teknologi*, Vol. 3 No. 1 Oktober 2017, Hlm. 28

[11] Moh Muhtador, Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam : (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah), *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. Vol. 3 No. 1 2018. Hlm. 32

di Lahore namun dimakamkan di Qodian.[12]

Mengenai iman kepada Mirza Ghulam Ahmad terdapat dua pendapat dikalangan Ahmadiyah. Pendapat yang pertama menyatakan wajib iman kepadanya dan yang tidak iman dianggap kafir. Pendapat yang kedua iman kepada Mirza Ghulam Ahmad tidaklah wajib. Masalah iman ini ternyata membuat perpecahan dikalangan intern Ahmadiyah. Mengenai kenabian Mirza Ghulam Ahmad di kalangan Ahmadiyah juga terdapat dua pendapat. Pertama berkeyakinan bahwa kenabian tetap terbuka setelah Rasulullah Saw, sementara pendapat yang kedua berkeyakinan bahwa sesudah nabi Muhammad pintu kenabian sudah tertutup dan Mirza Ghulam Ahmad tidak mendakwahkan diri sebagai nabi.[13]

Persoalan ini sangat memprihatinkan karena ajaran pendiri Ahmadiyah disalah-mengertikan dan disalah-tafsirkan baik oleh kawannya maupun lawannya. Sebagian pengikutnya yang dikuasai oleh hawa nafsu dan fanatisme, berpendapat bahwa pendiri Gerakan adalah seorang Nabi dalam arti yang hakiki, dan barang siapa tidak mengakui dia sebagai Nabi dianggap keluar dari Islam. Setelah Maulana Nuruddin meninggal tahun 1914, Maulana Muhammad Ali meninggalkan Qodian bulan April disebabkan perbedaan faham tentang asas-asas agama yang diciptakan oleh golongan Qadian. Dan mengambil tempat kediaman di Lahore, dan di tempat inilah di dirikan Anjduman (Gerakan) yang baru dengan nama Ahmadiyya *Anjuman ishaat-I-Islam* (yang kemudian di kenal sebagai

---

[12] Nanag RI Iskandar, *Hasil Study Banding Ahmadiyah* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2005), hlm. 9-10.

[13] Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 69-71.

Gerakan Ahmadiyah Pusat Penyiaran Islam bermarkas di Lahore) dan Maulana Muhammad Ali dipilih sebagai ketua Umum.[14]

Ketika Maulana Muhammad Ali menetap di Lahore, dia bekerja dari garis pemulaan. Disana tidak ada organisasi dan tidak ada dana untuk maju ke depan guna melayani perkara Islam. Sekelompok orang berkumpul dan memutuskan untuk melaksanakan tugas penyiaran Islam yang telah dibebankan kepada mereka oleh pendiri Gerakan Ahmadiyyah. Sebagai Amir (Pemimpin Rohani) dan Ketua Umum Anjduman, Maulana Muhammad Ali mempunyai berbagai kewajiban. Di samping itu semua, dia terus menerus mengerjakan tulis menulis. Salah satu tulisannya yakni *The Religion Of Islam*, Sebagaimana diuraikan dalam Kata Pengantar beliau, buku ini adalah karya literaturnya tentang keislaman, yang bukan saja berisi gambaran yang benar tentang Islam, melainkan pula berisi pembahasan tentang ajaran-ajarannya sampai bagian yang kecil-kecil, hingga tak salah orang menyebut buku ini Ensiklopedia Agama Islam.[15]

Dalam buku ini dijelaskan Islam adalah agama yang bukan saja membahas cara-cara ibadah dan membahas sarana-sarana untuk dapat berhubungan dengan Allah, melainkan membahas pula masalah dunia di sekeliling kita yang amat banyak macam ragamnya, dan membahas segala soal yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan politik. Dalam karangan yang tujuannya untuk memberi gambaran yang benartentang Islam, bukan saja perlu dibahas segala undang-undang dan aturan agama ini, melainkan perlu diterangkan asas-asasnya, bahkan

[14] Iskandar Zulkarnain, Gerakan Ahmadiyah,...71

[15] Mahfud, Tuhan dalam Kepercayaan Manusia Modern, *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 1 No. 2 Desember 2015. Hlm.

perlu pula diterangkan sumber-sumber pengambilan segala ajaran dan undang-undang pokok agama ini. Buku ini dibagi menjadi tiga jilid. Jilid pertama membahas sumber-sumber yang menjadi pokok pangkal ajaran-ajaran Islam, dan yang dapat dijadikan pedoman bagi kaum Muslimin sedunia untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan sekarang dan kelak. Jilid kedua membahas Rukun Islam dan Rukun Iman. Jilid ketiga membahas undang-undang dan aturan-aturan Islam, yang bukan saja mengatur hubungan keluarga, masyarakat dan internasional bagi orang Islam, melainkan mengatur pula hubungan dengan Allah, yang ini menjadi daya pendorong untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya.

Maulana Muhammad Ali adalah nama seorang mantan presiden gerakan Ahmadiyah Lahore. Ia lahir pada 1876 di Murar, suatu kampung di kawasan Kapurthala India. Ayahnya bernama Hafiz Fath Din, kepala kampung tersebut. Menurut S Muhammad Thufail penerjemah *the Ahmadiyah Movement,* Maulana Muhammad Ali adalah seorang brilian yang memiliki otak Cemerlang. Sebelum genap berusia 5 tahun Ia sudah masuk sekolah dasar di kampungnya. Dan setelah menamatkan pendidikan menengahnya, pada 1890 yang masuk ke Government College Lahore, dan ditempuhnya selama 5 tahun. Lulus fakultas sastra (*fakulty of art*) pada tahun 1892. Bachelor of Arts (B. A) pada tahun 1894, dan Master of Art (M. A) pada 1895. Di samping itu, ia juga belajar di Universitas Punjab mengambil jurusan Matematika dan Hukum.[16]

[16]Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia,* (Jakarta : UIN SyarifHidayatullah, 1992), hlm. 632

Sejak 1894, alam usia relatif muda (19 tahun) sambil menyelesaikan program M. A. di Government College, Maulana Muhammad Ali menjadi dosen dalam bidang matematika di Islamia College Lahore. Dari 1897 sampai 1900, ia diangkat menjadi Profesor (Guru Besar) di Oriental College Lahore. Kemudian ia menerjunkan diri dalam bidang hukum di Gudarpur. Dan terakhir, atas anjuran Mirza1 Ghulam Ahmad, pendiri gerakan Ahmadiyah Qadian, ia menjadi editor *Review of Religions*.

Maulana Muhammad Ali sudah mengenal dan aktif menjadi pengikut gerakan Muhammadiyah sejak 1892 ketika ia menjadi mahasiswa government college ketika Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia pada satu Desember 1905 ia berusaha meneruskan dan mengembangkan gerakan Ahmadiyah Lahore dengan beberapa penyempurnaan dan koreksi seperlunya kemudian ia menjadi presiden gerakan Ahmadiyah Lahore.

Maulana Muhammad Ali termasuk seorang penulis yang produktif, dan telah berhasil melahirkan beberapa buah karya yang sangat penting bagi perkembangan Islam umumnya dan gerakan Ahmadiyah khususnya. Diantara buah karyanya yang terpenting adalah : *An EnglishTranslation of the Holy Quran with Commentary, The Religion Of Islam* (Islamologi), *Muhammad the Prophet, Early Caliphate, Living Thought of the Prophet Muhammad, The Babi Movement, A Manual of Hadith, Bayan al-Qur'an, Fadbl al-Bari* (Translation and Commentary of Sahih al- Bukhari), *The Ahmadiyah Movement,* dan lain-lain.[17]

Gagasan-gagasan penting yang dikemukakan Maulana Muhammad Ali

[17]Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*..., hlm. 633

sebenarnya banyak, namun di antara pokok-pokok pikirannya yang paling dasar adalah tentang Ketuhanan, wahyu, dan kenabian, qada dan qadar, dan kehidupan akhirat.

Allah menurut Maulana Muhammad Ali adalah zat yang Maha Luhur, pencipta dan pengatur semesta alam. Ada-Nya sebenarnya sudah menjadi kebenaran aksioma. Meskipun demikian Alquran masih tetap memberikan beberapa bukti keberadaan-Nya. *Pertama*, bukti diambil dari kejadian alam atau pengalaman jasmani manusia, yakni adanya hukum evolusi alam. *Kedua*, bukti yang didasarkan atas pengalaman batin manusia atau kodrat manusia, yakni setiap jiwa manusia terdapat kesadaran adanya Tuhan. Dan *ketiga* bukti yang didasarkan atas wahyu Tuhan kepada manusia atau pengalaman rohani manusia.[18]

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai salah satu pemikiran dari Maulana Muhammad Ali sebagai pendiri Ahmadiyah Lahore yakni mengenai Ketuhanan dalam teologi Ahmadiyah Lahore, yang menurut peneliti persoalan ketuhanan penting dibahas sebagai pembanding antara pemikiran ketuhanan Maulana Muhammad Ali dengan aliran teologi lainnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Maulana Muhammad Ali?
2. Bagaimanakah konsep ketuhanan dalam teologi Ahmadiyah dalam buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali?
3. Bagaimanakah perbandingan konsep ketuhanan Ahmadiyah Lahore dengan konsep ketuhanan aliran teologi lainnya?

[18]Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam...*,hlm. 634

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Latar Belakang Pemikiran Maulana Muhammad Ali.
2. Untuk menganalisis konsep ketuhanan dalam teologi ahmadiyah di Lahore dalam buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali.
3. Untuk menganalisis perbandingan konsep ketuhanan ahmadiyah Lahore dengan konsep ketuhanan aliran teologi lainnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
    a. Untuk menambah Khazanah keilmuan dan pengetahuan tentang konsep ketuhanan dalam teologiAhmadiyah dengan menganalisis buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali
    b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan atau pembanding bagi peneliti lain dengan masalah sejenis
2. Praktis
    a. Memberikan kontribusi terhadap pemikiran Islam serta menghadirkan Islam secara lebih komprehensif
    b. Menempatkan secara akademik konsep ketuhanan dalam teologi ahmadiyah dengan menganalisis buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali

E. Penjelasan Judul

Penelitian ini berjudul "Konsep Ketuhanan dalam teologi Ahmadiyah: analisis buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali (1878-1931)".

Agar menghindari kesalahpahaman terhadap maksud judul maka penulis akan menjelaskan bagian terpenting dari judul tersebut.

1. Teologi

   Teologi merupakan disiplin keilmuan yang membicarakan ketuhanan. Teologi berasal dari dua suku kata *Teo* (Tuhan), dan *logos* (ilmu). Jadi teologi adalah ilmu mengenai Tuhan. Dalam pengertian yang umum, teologi diartikan dengan pengetahuan yang berkaitan dengan seluk beluk tentang Tuhan. Para ahli agama-agama mengartikan teologi dengan pengetahuan tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan Tuhan dengan alam semesta.[19]

2. Ketuhanan

   Segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, ilmu ketuhanan, ilmu mengenai keadaan Tuhan dan agama, dasar ketuhanan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.[20]

3. Ahmadiyah Lahore

   Gerakan Ahmadiyah Lahore, untuk syiar Islam atau lebih populer dengan sebutan Ahmadiyah Lahore didirikan oleh Maulana Muhammad Ali sebagai reaksi atas perselisihan pendapat di dalam shadr anjuman Ahmadiyah pada era kepemimpinan Mirza Ghulam Ahmad.

4. Buku *Islamologi*

   Buku ini merupakan terjemahan dari buku dari *Religion of Islam* karya Maulana Muhammad Ali yang merupakan pemimpin Ahmadiyah

[19]Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 621

Lahore. Buku ini merupakan literatur tentang keislaman, yang bukan saja berisi gambaran yang benar tentang Islam melainkan berisi tentang pembahasan tentang ajaran-ajarannya sampai bagian yang kecil-kecil hingga tak salah orang menyebut buku ini ini sebagai Ensiklopedia Agama Islam.[21]

F. Sistematika Penulisan.

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian proposal ini, maka penulis akan menggambarkan sistematika penulisan mengenai konsep ketuhanan dalam teologi ahmadiyah: analisis buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali (1878-1931), yaitu sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I: Pendahuluan Terdiri Dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka teori, terdiri dari: konsep teologi islam, konsep ketuhanan dalam islam, ahmadiyah lahore, dan penelitian relevan.

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, pendekatan, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari: (1) latar belakang pemikiran

[21] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, hlm. 17

Maulana Muhammad Ali, (a) riwayat hidup, (b) pemikiran, (2) konsep ketuhanan dalam buku Islamologi (Dinul Islam), (a) bukti adanya Allah, (b) keesaan Allah, (c) sifat- sifat Allah, (3) perbandingan konsep ketuhanan Maulana Muhammad Ali dengan konsep ketuhanan lainnya.

BAB V : Penutup yang berisikan deskripsi tentang kesimpulan (jawaban ringkasan dari masalah penelitian dan sasaran yang mengacu pada kesimpulan penelitian) dan saran.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Konsep Teologi Islam

1. Pengertian Teologi Islam

Teologi berasal dari dua suku kata *Teo* (Tuhan), dan *logos* (ilmu). Jadi teologi adalah ilmu mengenai Tuhan. Dalam pengertian yang umum, teologi diartikan dengan pengetahuan yang berkaitan dengan seluk beluk tentang Tuhan. Para ahli agama-agama mengartikan teologi dengan pengetahuan tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan Tuhan dengan alam semesta.[22]

Teologi bertumpu pada tiga hal, yaitu "pembicaraan", "pengetahuan", dan "kebenaran". Ketiga kata ini tidaklah terpisahkan. Ketiganyalah yang menjadikan teologi sebagai sebuah disiplin ilmu tentang Tuhan yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. Perbedaan ini sangatlah fundamental dan mendasar, karena, sebagai sebuah disiplin ilmu, teologi mempunyai objeknya yang khas untuk dibicarakan, dan objek tersebut adalah sesuatu yang transendental (Tuhan).[23]

Dalam Islam, definisi teologi juga berkembang sedemikian rupa dan beragam, dengan berbagai dimensi dan variasinya. Istilah "teologi" atau "teologi Islam" disepadankan dengan beberapa istilah berikut ini ilmu kalam, tauhid, aqidah maupun ushuluddin.[24]

Definisi teologi menurut Hanafi yakni, teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia, baik

---

[22] Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia*,...hlm. 621
[23] M. Al-Fayadl, *Teologi Negatif Ibn Arabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 5.
[24] Abdul Aziz Dahlan, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Ushul Press, 2010), hlm. 3.

berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni. Dengan demikian, secara universal teologi adalah ilmu yang membahas tentang gejala agama yang berkembang di masyarakat sosial yang berhubungan dengan sikap ketuhanan baik berupa dalil agama yang datang dari wahyu ataupun analisa kebenaran logika. Gejala agama yang dimaksud ialah sikap seorang dalam merespon ajaran agama dalam menjelaskan tentang hubungan Tuhan dengan manusia, hal ini bisa diambil dari wahyu atau dengan logika sebagai dasar keyakinan.[25]

Adapun dalam Islam, teologi juga disebut dengan Ilmu Kalam, yaitu Ilmu yang membahas masalah dasar agama dari dalil-dalil yang dapat dikaji untuk memperkuat dasar keimanan. Pada sisi berbeda, teologi Islam ialah ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang berhubungan dengan alam semesta, ketuhanan dan manusia. Definisi ini lebih luas cakupannya, karena prinsip dan dasar Islam tidak hanya terpaku pada masalah ketuhanan, tetapi juga membahas tentang hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Oleh sebab itu, teologi Islam mempunyai cakupan yang lebih spesifik, yaitu ilmu yang membahas tentang masalah ketuhanan, kemanusiaan dan alam semesta. Adapun kebenarannya bisa datang dari wahyu maupun analisa logika dalam memberikan pemahaman sebagai dasar dari keimanan. Sehingga ruang lingkup teologi Islam membicarakan tentang prinsip dan dasar agama Islam. [26]

---

[25] Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Husni Zikra, 2001), hlm. 11.

[26] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2012), hlm. 6

2. Sejarah Teologi Islam

Teologi Islam sebagai sebuah khazanah pemikiran lahir bersamaan dengan datangnya Islam. Munculnya teologi Islam tidak lepas dari konteks dan problem sosial masyarakat Islam awal, tetapi problem teologis terasa jelas ketika Nabi Muhammad meninggal. Hal tersebut tidak hanya disebabkan kosongnya pemegang otoritas keagamaan, namun terjadi karena kosongnya otoritas pemerintahan dan otoritas sosial, sebagaimana yang telah diperankan nabi.[27]

Kosongnya beberapa peran di atas menuntut para sahabat supaya mencari siapa yang pantas menggantikan nabi, dan ternyata peluang tersebut menjadi pintu masuknya kepentingan-kepentingan dari suatu golongan dan kabilah dalam memenangkan kontestasi kepemimpinan Islam awal, setelah nabi meninggal. Abu Bakar adalah sahabat pertama yang terpilih dan menggantikan nabi, dan kemudian digantikan Umar. Kedua khalifah tersebut adalah pengganti yang disetujui umat Islam. Tetapi setelah meninggalnya Umar, era kepemimpinan Abu Bakar dan Umar Ibnu Khattab berjalan relatif aman dan sukses, serta tidak banyak masalah.

Namun, setelah Utsman (w.656 M) menduduki kursi khalifah ketiga. Ketegangan, perseteruan dan perselisihan umat Islam mulai tampak yang diwarnai dengan manuver-manuver politik. Sehingga muncul protes-protes dari kalangan sahabat. Hal ini disebabkan oleh roda pemerintahan yang dipimpin Utsman terindikasi Nepotisme. Utsman lebih memilih kerabat dekat untuk menduduki kursi pemerintahannya, dan mengganti pemimpin yang dianggap baik oleh umat Islam, seperti pemecatan Umar ibn al Ash sebagai gubernur Mesir yang

[27] Harun Nasution, *Teologi Islam,...*hlm. 6.

digantikan Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh.[28]Keputusan tersebut menimbulkan reaksi keras yang menyebabkan instabilitas pemerintahan dan memunculkan pemberontakan-pemberontakan, yang berujung pada terbunuhnya sang khalifah (Usman) dalam merebut kekuasaan.

Ali sebagai sahabat dekat nabi digadang-gadang akan menggantikan kepemimpinan Utsman, tetapi hal tersebut tidak mudah, karena harus melewati beberapa perselisihan yang terus berkembang. Namun pada akhirnya Ali tetap menggantikan Utsman, meskipun ada penolakan dari Gubernur Damaskus, Muawiyah (w.680 M). Perselisihan yang terjadi mengakibatkan terjadinya perang Shiffin dan mengakibatkan kekalahan pada Muawiyah, tetapi gejolak sosial semakin berkembang. Sehingga diplomasi dilakukan untuk melakukan perdamaian. Sebagian pendukung Ali yang tidak menginginkan perdamaian mulai menarik diri dan menyatakan keluar dari Ali, karena Ali dianggap telah melakukan kesalahan dengan menerima putusan perdamaian. Hal ini dianggap telah menyalahi putusan Allah, dimana manusia tidak punya kuasa dalam memutuskan sesuatu. Sehingga kelompok tersebut disebut Khawarij.[29]

Menurut kaum Khawarij, sahabat yang melakukan perdamaian antara Ali dan Muawiyah adalah kafir, karena telah melanggar putusan Allah. Adapun kafir adalah bagian dari dosa besar. Fenomena tersebut menjadi awal dari tumbuh dan berkembangnya khazanah pemikiran teologi Islam, yang berawal dari respon atas pemahaman Khawarij tentang dosa besar, sehingga muncul tiga sekte Islam. Pertama, Khawarij, yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah kafir.

[28] Harun Nasution, *Teologi Islam*,... hlm 6
[29] Ibnu Jarir Thabari, *Tarikh al Thabari,* (Khairo : Dar al Ma'arif, 1963), hlm. 7

Kedua, Murji'ah, dengan argumentasi bahwa pelaku dosa besar tetap mukmin bukan kafir, adapun dosa yang dilakukan maka itu hak Allah untuk mengampuni atau tidak. Ketiga, Mu'tazilah, yang menolak kedua pendapat kelompok di atas. Dalam pandangna Mu'tazilah pelaku dosa besar tidak mukmin dan tidak pula kafir (*Al-manzilah baina manzilatain*). Pada akhirnya bermunculan beberapa sekte, seperti Qadariyah, Jabariyah, Asy'ariyah, Maturidiyah dan Syi'ah.[30]

Peristiwa sejarah di atas mengingatkan umat Islam, bahwa khazanah pemikiran teologi Islam berkembang seiring dengan perkembangan problem sosiAl-keagamaan dengan karakter dan modelnya sendiri. Dengan demikian, teologi Islam sebagai formulasi khazanah pemikiran adalah anak dari perkembangan masa yang menyisakan perselisihan, perdebatan dan perbedaan pemahaman atas ajaran agama. Oleh sebab itu, dimungkinkan lahirnya sekte baru dalam Islam sebagai respon atas perkembangan zaman yang berakar dari anggapan bahwa teologi Islam awal kurang relevan dalam menghadapi berbagai persoalan modern.[31]

Realitas di atas menggambarkan problem sosial politik yang berhubungan dengan khazanah pemikiran teologi Islam, dan menjadi bagian dari sejarah perkembangan umat Islam. Hal serupa juga dialami umat Islam India pada akhir abad ke-19. Pada masa tersebut umat Islam mengalami kejumudan pemikiran, kemunduran dalam kehidupan dan stagnasi dari beberapa aspek, seperti agama, politik, sosial politik, ekonomi dan bidang kehidupan lainnya. Timbulnya hal

---

[30] Abdullah Saeed, *Pemikiran Islam Sebuah Pengantar,* (Yogyakarta : Baitul Hikmah Press, 2014), hlm. 19

[31] Nasihun Amin, *dari Teologis menuju Teoantroposentris: Pemikiran Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 16.

tersebut disinyalir karena kuatnya teologi eksklusif dengan basic ketuhanan, seperti yang dikembangkan para teologi muslim awal. Sehingga khazanah pemikiran teologi cenderung bersifat abstrak. Kondisi tersebut berjalan cukup lama, terutama setelah pecahnya revolusi India pada tahun 1857 dan kemenangan Inggris sebagai koloni India di Asia. [32]

Peristiwa sejarah di atas mengingatkan umat Islam, bahwa khazanah pemikiran teologi Islam berkembang seiring dengan perkembangan problem sosial-keagamaan dengan karakter dan modelnya sendiri. Dengan demikian, teologi Islam sebagai formulasi khazanah pemikiran adalah anak dari perkembangan masa yang menyisakan perselisihan, perdebatan dan perbedaan pemahaman atas ajaran agama. Oleh sebab itu, dimungkinkan lahirnya sekte baru dalam Islam sebagai respon atas perkembangan zaman yang berakar dari anggapan bahwa teologi Islam awal kurang relevan dalam menghadapi berbagai persoalan modern.[33]

3. Aliran-Aliran Teologi dalam Islam

a). Muktazilah

Secara etimologi, Mu'tazilah berasal dari kata "*I'tizal*" yang arinya menunjukkan kesendirian, kelemahan, keputusasaan, atau mengasingkan diri. Dalam Al-Qur'an, kata-kata ini diulang sebanyak sepuluh kali yang kesemuanya mempunyai arti sama yaitu *al ibti'ad 'ani al syai-i* (menjauhi sesuatu). Sedangkan secara terminology sebagian ulama mendefenisikan

[32] Iskandar Zulkarnaen, "*Jemaat Ahmadiyah* ,...hlm. 68.
[33] Moh Muhtador, *Ahmadiyah Dalam*,...hlm. 34

Mu'tazilah sebagai satu kelompok dari Qodariyah yang berselisih pendapat dengan umat Islam yang lain dalam permasalahan hukum pelaku dosa besar yang dipimpin oleh Washil bin Atha' dan Amr bin Ubaid pada zaman Hasan Al-Bashri (w. 110 H).[34]

Aliran Mu'tazilah mempunyai lima pokok ajaran yang salah satu nya At-tauhid tertuang dalam usulul khamsah atau dasar yang lima, *At-Tauhid* (pengesaan Tuhan) merupakan prinsip utama dan intisari dalam ajaran Mu'tazilah. Orang orang Mu'tazilah dikatakan ahli tauhid karena mereka berusaha semaksimal mungkin mempertahankan prinsip ketauhidannya. Ketauhidan golongan Mu'tazilah adalah:

1) Tuhan tidak bersifat qadim, kalau sifat Tuhan qadim berarti Allah berbilang bilang, sebab ada dua zat yang qadim yaitu Allah dan sifat-Nya, sedangkan Allah Maha Esa. (Q.S.Asy-Syura 42 : 9)

2) Mereka menafikan (meniadakan) sifat sifat Allah sebab jika Allah bersifat dan sifatnya itu bermacam macam pasti Allah itu berbilang.

3) Allah bersifat Aliman, Qadiran, Hayyan, Sami'an, Basyiran dan sebagainya adalah dengan zat-Nya, tetapi ini bukan keluar dari zat Allah yang berdiri sendiri. Artinya Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat sifat, menggambarkan fisik Tuhan. (Q.S.Al An'am :103)

لَّا تُدۡرِكُهُ ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَهُوَ يُدۡرِكُ ٱلۡأَبۡصَٰرَۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلۡخَبِيرُ ١٠٣

Artinya: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

[34] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan,* (Depok, Kencana, 2016), hlm. 95

4) Allah tidak dapat diterka dan dilihat mata walaupun di akhirat nanti.

5) Mereka menolak aliran Mujassimah, Musyabihah, Dualisme dan Trinitas.

6) Tuhan itu bukan benda dan tidak berlaku tempat pada-Nya.

7) Al-Qur'an itu baru (diciptakan); Al-Qur'an adalah manifestasi kalam Tuhan, Al- Qur'an terdiri atas rangkaian huruf, kata, dan bahasa yang satunya mendahului yang lainnya.

Bagi Mu'tazilah Tauhid memiliki arti yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaan-Nya. Tuhan tidak ada satupun yang menyamai-Nya. Tuhan mengetahui dengan ilmu dan ilmu itu adalah tuhan sendiri, Tuhan berkuasa dengan kekuasaan dan kekuasaan itu adalah Tuhan sendiri, yaitu zat dan esensi Tuhan bukan sifat yang menempel pada zat-Nya. Bagi kaum Mu'tazilah bahwa tidak ada satupun yang dapat menyamai Tuhan begitu juga dengan sebaliknya Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya. Segala yang mengesankan adanya kejisiman Tuhan tidak dapat diterima oleh akal dan itu adalah mustahil. Maha suci Tuhan dari menyerupai yang diciptakan-Nya. (Q. S. Asy-Syura :42:11).[35]

b). Asy'ariyah

Munculnya kelompok Asy'ariyah ini tidak lepas dari ketidakpuasan sekaligus kritik terhadap paham Mu'tazilah yang berkembang pada saat itu. Kesalahan dasar Mu'tazilah dimata Al-Asy'ari adalah bahwa mereka begitu mempertahankan hubungan Tuhan dengan manusia, bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan dikompromikan. Al-Asy'ari yang semula berpaham

[35] Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam,* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 166.

Mu'tazilah akhirnya berpindah menjadi Ahli Sunnah. Dalam mengambil keputusan keluar dari Mu'tazilah, Al-Asy'ari menyendiri selama 15 hari. Lalu, ia keluar menemui manusia mengumumkan taubatnya. Hal itu terjadi pada tahun 300 H.[36]

Secara singkat, beberapa hal tentang pandangan ketuhanan yang berkaitan dengan kalimat tauhid dari ideologi Asyaari mengenai sifat Allah, Asyari membedakan antara dzatullah dan sifatullah, Kalamullah atau Al-Qur'an itu bersifat qadim, Allah SWT akan dapat dilihat di akhirat dengan mata kepala karena Allah mempunyai wujud, Pebuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT, Mengenai antropomorfisme, Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah SWT mempunyai mata, muka, tangan dan sebagainya seperti disebut di dalam Al-Qur'an, Orang mukmin yang berdosa besar tetap dianggap mukmin selama ia masih beriman kepada Allah SWT dan Rosul-Nya, Allah SWT memiliki kehendak mutlak terhadap ciptaan-Nya.[37]

c). Maturidiyah

Secara umum Maturidiyah sama dengan Asy'ariyah. Kedua aliran pemikiran kalam ini sedikit berbeda dalam hal penempatan kedudukan akal dan wahyu. Secara umum kalangan Maturidiyah berpendapat bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk, mengetahui Tuhan dan berterimakasih kepada Tuhan. Sedang kewajiban berbuat baik dan menjauhi yang buruk terdapat perbedaaan antara Maturidiyah Samarkand dan Bukhoro.

[36] Muhammad Adam, Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam, *Jurnal Pendidikan Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam*. Vol. 7 No. 1 Mei 2022. Hlm. 71

[37] Muhammad Adam, Konsepsi Ketuhanan Dalam,...hlm. 72

Bagi Maturidiyah Samarkand akal mampu dan wajib mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan jahat, hanya saja kewajiban mengetahui baik dan jahat adalah berdasarkan wahyu, bukan pada kemampuan akal. Adapun Maturidiyah Bukhara akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan kebaikan serta kejahatan, namun akal tidak wajib mengatahui Tuhan dan mengetahui kewajiban melakukan yang baik dan meninggalkan kejahatan.[38]

Pandangan Al-Maturidi mengenai sifat Allah, ia menerima segala sesuatu yang disifatkan Allah kepada diri-Nya sendiri, baik berupa sifat maupun keadaan. Sekalipun demikian, ia menetapkan bahwa Allah Maha suci dari *antropomorfisme* (menyerupai bentuk manusia) dan dari mengambil ruang dan waktu. Mengenai sifat Allah, Maturidiyah cenderung sependapat dengan aliran Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa antara Dzat dan sifat-sifat Allah itu tidak terpisah.[39]

4. Teologi Ahmadiyah

Ahmadiyah memiliki perbedaan pandangan yang berbeda dengan aliran teologi Islam yang lainnya. Ahmadiyah membatah anggapan tentang Ahmadiyah sebagai agama baru. Dalam pandangan Ahmadiyah, jika mereka adalah agama baru, mereka tidak mungkin mendakwahkan Islam, melainkan mendakwahkan dirinya. [40]

Ahmadiyah hanya memiliki perbedaan dalam persoalan kenabian.

---

[38] Harun Nasution, *Teologi Islam ; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2015), hlm. 83

[39] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam,...*hlm. 130

[40] Minhadjurrahman Djojosoegito, *Pengertian Ahmadiyah yang Benar*, (Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010), hlm. 7.

Ahmadiyah sejatinya sama halnya dengan Syi'ah maupun Sunni. Perbedaan mendasar antara Ahmadiyah dengan teologi lainnya adalah persoalan makna *khataman nabiyin*. Akan tetapi semuanya adalah khazanah pemikiran dalam teologi Islam.[41] Hal tersebut dipertegas oleh Adi Fadil, bahwa inti ajaran dari Ahmadiyah gerakan mesianisik dalam Islam. Hal ini bersandar pada inti ajaran Ahmadiyah tentang pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai juru selamat.[42]

Adapun doktrin khusus dalam ajaran Ahmadiyah terdiri dari tiga bagian utama, masalah kenabian, masalah khifalat dan masalah jihad. Hal tersebut tertera dalam khutbah yang disampaikan oleh Mirza Masroor Ahmad. Hal tersebut sebagaimana juga dinyatakan oleh Amir Indonesia, H. Abdul Bashit dalam pengantar Inti Ajaran Islam. Menurutnya ketiga itulah pokok permasalahan yang digagas oleh Ahmadiyah.[43]

a). Kenabian

Kenabian menjadi masalah doktrin utama Ahmadiyah. Kenabian berorientasi pada masalah makna *khataman nabiyyin* dan wahyu. Doktrin kenabian ini juga menjadi doktrin yang ditentang oleh Islam lainnya. Sebab, Ahmadiyah mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Akan tetapi kenabian yang dimaksud oleh Ahmadiyah adalah "nabi-nabi tak bersyari'at" sepeninggal Nabi Muhammad. Dengan menyebut pendirinya berstatus jurus selamat dan nabi, gerakan Ahmadiyah membangkitkan pertentangan sengit

---

[41] Qasim Mathar, *"Pengantar" dalam Mirza Ghulam Ahmad, Inti Ajaran Islam*, terj. Okky S. Obandi, (Bogor: Neratja Press, 2014), hlm. 4-5

[42] Adi Fadil, "Ahmadiyah: Sebuah Titik yang Diabaikan" dalam *Jurnal Ulumuna,*Vol. XI, No. 2, tahun 2007, hlm. 413-415

[43] Mirza Masroor Ahmad, *Krisis Dunia Menuju Perdamaian*, Terj. Ekky O. Sabandi, (Bogor: Neratja Press, 2014), hlm. 9

dari kaum muslim Sunni. Ahmadiyah dituduh telah mengingkari dogma bahwa Muhammad merupakan nabi terakhir.[44]

Pengertian *khataman nabiyin* menurut Ahmadiyah adalah bukan berarti bahwa tidak ada lagi yang menerima rahmat keruhanian dari beliau, melainkan penegasan bahwa beliau memiliki paham Kenabian dimana tanpa kesaksian dari paham tersebut tidak akan ada rahmat yang bisa mencapai seseorang. Pengertian *Khatamul Anbiya* juga mensiratkan bahwa pintu untuk bercakap-cakap dengan Tuhan tidak akan pernah ditutup. Di samping beliau tidak ada lagi Nabi lain yang memiliki paham Kenabian demikian. Melalui kesaksian dari paham tersebut itulah maka Kenabian bisa dikaruniakan kepada manusia dengan syarat orang tersebut adalah pengikut taat Nabi Muhammad.

Selain pemahaman terhadap *khataman nabiyin*, doktrin kenabian juga diatarbelakangi pada pemahaman Aḥmadiyah terhadap wahyu. Wahyu bagi Ahmadiyah merupakan kalamullah yang memuat syari'at (aturan), kekuasaan Allah, dan ilmu pengetahuan. Poin utama pengertian wahyu adalah ilham. Ahmadiyah menyetarakan kedudukan wahyu dan ilham. Perbedaan di keduanya adalah wahyu memuat syariat, sedangkan ilham tidak ada syariat. Dengan demikian, Mirza Ghulam Ahmad yang mendapatkan ilham dianggap telah menerima wahyu.[45]

b). Khilafat

Khilafat atau khalifah menjadi salah satu doktrin utama dalam ajaran

[44] Adi Fadil, "Ahmadiyah: Sebuah Titik,.. hlm. 414
[45] Adi Fadil, "Ahmadiyah: Sebuah Titik,.. hlm. 414

Ahmadiyah. Pelafalan termenologis kata khilafah mempunyai makna perwakilan, penggantian, atau jabatan khalifah. Adapun secara etimologis mempunyai makna mengganti, belakang, dan perubahan. Sejarah mencatat bahwa berkembang Islam awal setelah meninggalnya nabi mengalami kevakuman pemimpin, dan dilakukan pemilihan seorang sahabat untuk mengisi tongkat kepemimpinan Islam. Kepemimpinan tersebut dinamakan sebagai khilafah atau khalifah. [46]

Jemaat Ahmadiyah juga meyakini, bahwa Allah akan menurunkan seorang mujaddin pada setiap permulaan abad, seperti halnya ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan Abu Daud "Sesungguhnya Allah berjanji kepada umat, bahwa pada setiap permulaan abad, akan membangkitkan seorang Mujadid yang akan memperbaharui bagi mereka agama mereka". Dimana *mujaddid* tersebut akan menjadi penerus perjuangan nabi dalam merealisasikan ajaran Islam, salah satu diantara *mujaddid* yang diyakini oleh jemaat Ahmadiyah ialah Mirza Ghulam Ahmad. Ghulam Ahmad dianggap sebagai reformer dalam merubah paradigma masyarakat India, seperti awal kemunculnya nabi Muhummad di Arab.[47]

c). Jihad

Satu lagi doktrin atau ajaran Ahmadiyah adalah jihad. Menurut Ahhmadiyah, jihad berarti perjuangan dalam menegakkan agama. Jihad berperan sebagai upaya melanjutkan serta mengembangkan Islam menjadi

[46] Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 291

[47] M. Muhtador, "Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah" dalam *Jurnal Esoterik*, Vol. 2. No. 1. Tahun 2016, hlm. 84.

lebih luas dan lebih diterima oleh semua manusia. Jihad adalah upaya yang bisa dilakukan dengan berbagai cara. Akan tetapi Ahmadiyah melarang berjihad menggunakan kekerasan. Menurutnya, Islam melarang penggunaan kekerasan. Islam selalu digambarkan berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Seorang muslim yang menyiarkan agama dengan menggunakan kekerasan berarti tidak menyadari nilai-nilai tersebut.[48]

B. Konsep Ketuhanan Dalam Islam

1. Pengertian Ketuhanan

Pada mulanya manusia mengakui hanya ada satu Tuhan tertinggi yang telah menciptakan dunia dan menata urusan manusia dari kejauhan kepercayaan terhadap Satu Tuhan tertinggi (kadang-kadang disebut Tuhan langit karena diasosiasikan dengan ketinggian) masih terlihat dalam agama suku-suku pribumi Afrika mereka mengungkapkan Kerinduan terhadap Tuhan melalui doa.[49]

Al-kindi mengatakan bahwa Tuhan itu adalah benar, Ia tinggi dan bukan materi, tak berbentuk, tak berjumlah, dan ia tak berjenis dan tak lagi terbagi, ia Abadi, Oleh karena itu ia Maha Esa selanjutnya Ia adalah penyebab gerak segala yang dapat dilihat.[50]

M. Ibn Zakariah Al Razi mengatakan bahwa Tuhan itu sempurna. Ketidaksengajaan tidak dapat disifatkan padaNya, kehidupan berasal dariNya sebagaimana Sinar datang dari matahari. Ia mempunyai kepandaian sempurna dan murni. Tuhan menciptakan segala sesuatu, tidak ada yang bisa menandingiNya,

[48] Mirza Bashir Ahmad, *Selisih Ahmadiyah*, (Bogor: JAI, 1997), hlm. 71.
[49]Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*,(Bandung : Mizan, 1998), hlm. 27
[50] M. Syarif, *Para Filosof Muslim,* (Bandung: Mizan,1998), hlm. 20-21

dan tidak satupun yang menolak kehendakNya. Tuhan mengetahui sepenuhnya segala sesuatu dan mengetahui bahwa ruh cenderung kepada materi dan membutuhkan kesenangan duniawi.[51]

Al- Farabi mengatakan bahwa Tuhan itu tidak bisa diringkas dalam satu ekspresi manusiawi karena realitas suci itu tidak terbatas, dan ia juga mengatakan bahwa setiap wujud memiliki Tuhannya sendiri-sendiri. Keseluruhan realitas Tuhan tidak bisa dikenal, oleh karena itu kita harus memusatkan perhatian pada firman yang disampaikan kepada wujud kita sendiri. Al Farabi juga suka menyebut Tuhan sebagai *Al-Ama* (kabut atau kegelapan) untuk menekankan ke jangkauannya.[52]

Ibnu Sina mengatakan bahwa Tuhan bahwa itu unik dalam arti bahwa Dia adalah *kemaujudan*[53] yang mesti, segala sesuatu selain Dia bergantung kepada dirinya sendiri dan keberadaannya bergantung kepada diriNya pula.[54]

Ibnu Bajjah mengatakan bahwa Tuhan itu merupakan suatu kemaujudan mesti dengan dirinya sendiri, tunggal, tidak bersekutu dengan pencipta segalanya, bahwa segala selain Dia tidak ada yang menyamai dan berasal dari esensi sempurnanya, bahwa pengetahuan dirinya meliputi pengetahuannya tentang semua objek, dan bahwa pengetahuannya tentang semua objek itu merupakan sebab mewujudnya objek-objek tersebut.[55]

Ibnu Tufa'il mengatakan bahwa Tuhan itu sama dengan dunia sama-sama kekal dan juga dia menafsirkan Tuhan itu sebagai cahaya yang sifatnya

---

[51]M. Syarif, *Para Filosof Muslim*,...hal. 42
[52]Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*,...hal. 316
[53] Maujud "adalah sesuatu yang dapat diraba dan dilihat,ia ada dan nyata". Lihat KBBI.
[54]M. Syarif, *Para Filosof Muslim*,...hal. 132
[55]M. Syarif, *Para Filosof Muslim*,..hal 155

merupakan penerangan yang kekal.[56]

Tuhan dipahami sebagai zat Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Definisi tentang Tuhan tidak memiliki kesepakatan, terdapat berbagai konsep ketuhanan. Dalam pandangan teisme, Tuhan merupakan pencipta sekaligus pengatur segala kejadian di alam semesta. Menurut deisme, Tuhan merupakan pencipta alam semesta, namuntidak ikut campur dalam kejadian di alam semesta. Menurut panteisme, Tuhan merupakan alam semesta itu sendiri. APenganut monoteisme percaya bahwa Tuhan hanya ada satu, serta tidak berwujud (tanpa materi), memiliki pribadi, sumber segala kewajiban moral, dan "hal terbesar yang dapat direnungkan". [57]

Akibat konsep ketuhanan yang berbeda-beda itulah, banyak gagasan tentang sosok Tuhan, sifat-sifat yang dimiliki-Nya, bahkan hakikat Tuhan pun terus dipermasalahkan. Siapakah dan bagaimanakah Tuhan terus dicari oleh manusia sebagai fitrah seorang hamba yang akan selalu memerlukan eksitensi tertinggi yang dapat menjadi tempat bertumpu dan berlindung. Immanuel Kant menyatakan, bahwa "kebenaran adanya Tuhan adalah kebenaran yang postulat. Yaitu kebenaran tertinggi dalam tingkat kebenaran. Kebenaran tak terbantahkan. Kebenaran yang berada di luar jangkauan indera, akal dan ilmu pengetahuan." Dengan demikian, muncullah sebuah agama yang diaggap menjadi wadah kebenaran akan adanya Tuhan. Agama me-rupakan suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural, yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta yang selanjutnya dapat disimpulkan, bahwa "agama

[56] M. Syarif, *Para Filosof Muslim*,..hal. 184

[57]Muhammad Noor, Filsafat Ketuhanan,*Jurnal Humaniora Teknologi*,Vol. 2,No. 1 Oktober 2017, Hlm. 28

merupakan suatu kepercayaan akan adanya Tuhan".[58]

Dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai Zat Maha Tinggi yang nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam. Secara etimologis kata Allah berasal dari kata *ilah* yang berarti menyembah. Kata Allah juga dapat berasal dari kata *alih* yang berarti ketenangan, kekhawatiran, dan rasa cinta yang mendalam. Ketiga makna kata *alih* mengarah kepada makna keharusan untuk tunduk dan mengagungkan.[59]

Kata Allah mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata lain selain-Nya; ia adalah kata yang sempurna huruf-hurufnya, sempurna maknanya, serta memiliki kekhususan berkaitan dengan rahasianya, sehingga sementara ulama menyatakan bahwa kata itulah yang dinamai Ismullah *Al-A'zam* (nama Allah yang paling mulia), yang bila diucapkan dalam do'a, Allah akan mengabulkannya. Bahkan secara tegas Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri yang menamai dirinya Allah. [60]Seperti dalam surat Thaha ayat 14:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Artinya: *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha: 14).*

Dapat disimpulkan bahwa kata Allah adalah kata khusus yang tidak dimiliki oleh kata lain selain-Nya; ia adalah kata yang sempurna hurufhurufnya, sempurna maknanya, serta memiliki kekhususan berkaitan dengan rahasianya,

[58]Muhammad Noor, Filsafat Ketuhanan,... hlm. 29

[59] Syafles M. Fil, Tuhan Dalam Persfektif Al- Qur'an, *Jurnal At- Tibyan*, Vol. 1 No. 1 Januari 2016, hlm. 153

[60] Syafles M. Fil, Tuhan Dalam Persfektif,..hlm. 154

kerena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang wajib wujud-Nya itu yang berhak menyandang nama tersebut, selain-Nya tidak ada, bahkan tidak boleh. Hanya Dia juga yang berhak memperoleh keagungan dan kesempurnaan mutlak, sebagaimana tidak ada nama yang lebih agung dari nama-Nya itu.

Kata "Allah Swt" merupakan nama Tuhan yang paling agung yang menunjukkan kepada kemuliaan dan keagungan Tuhan. Kata Allah merupakan ekspresi ketuhanan yang paling tinggi dalam Islam, selain bermakna kemuliaan dan keagungan, kata tersebut juga mensyaratkan bahwa kata Allah mewajibkan seluruh bentuk kemuliaan dan menegasikan segala bentuk kekurangan, kata Allah juga merupakan nama bagi zat yang wajib wujud yang berhak untuk mendapatkan segala bentuk pujian. Sedangkan kata ahad merupakan sifat bagi ketunggulan yang senantiasa abadi dalam keesaannya. [61]

Dalam tafsirnya, Razi berpendapat, bahwa kedua kata tersebut ketika digabungkan maka akan melahirkan dua bentuk makna yang simetris satu sama lain. Kata Allah melahirkan makna positif, yaitu penetapan sifat kesempurnaan, keagungan, dan kebesaran kepada zat Tuhan. Dengan menggunakan kata Allah, berarti mengisyaratkan bahwa zat Tuhan merupakan zat yang paling agung, paling sempurna dan paling berkuasa. Namun keagungan, kesempurnaan dan kebesarannya belum mampu memberikan makna yang signifikan jika, dalam benak manusia belum jelas, apakah keagungan, kesempurnaan dan kebesaran itu hanya dimiliki-Nya sendiri, atau ada zat lain yang berkongsi dengan-Nya dalam kepemilikan terhadap sifat-sifat tersebut. Dengan menambahkan kata ahad, maka

[61] Syafles M. Fil, Tuhan Dalam Persfektif,..hlm. 157

segala kemungkinan tersebut ditepis, dan bahkan sifat ini justru semakin menambah kesempurnaan dan kemuliaan Tuhan. Dia sendiri dalam keagungan yang tak butuh kepada apa pun. Dia tunggal dalam kesempurnaan dan tak bergantung terhadap apapun. Dia esa dalam kebesaran-Nya yang tak satupun mampu menandingi-Nya. Sehingga kesempurnaan, kemuliaan dan kebesaran-Nya merupakan sesuatu yang mutlak.[62]

2. Tauhid Dalam Konsep Ketuhanan Islam

Kata Tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahada, yuwahidu*. Secara etimologi, Tauhid berarti keesaan. Maksudnya, *iktikad* atau kenyakinan bahwa Allah adalah Esa. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu " Keesaan Allah"[63]. secara istilah syar'i Tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan memurnikan (mengiklaskan) peribadahan hanya kepadanya, meninggalkan penyembahan kepada selainnya serta menetapkan asma'ul husna dan *al-ulya* baginya dan mensucikannya dari kekurangan dan cacat. Asal makna Tauhid ialah menyakinkan, bahwa Allah adalah "satu" tidak ada syarikat baginya. Maka dari itusebab dinamakan "Ilmu Tauhid" adalah karena bahagianya yang terpenting, menetapkan sifat *"wahdah"* (satu) bagi Allah dalam zatnya dan dalam perbuatannya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa ia sendirinya pula tempat kembali segala alam ini dan penghabisan segala tujuan.[64]

Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Muhammad Abduh menjelaskan

[62]Syafles M. Fil, Tuhan Dalam Persfektif,..hlm. 158
[63] Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: RakaGrafindo Persada, 1996), hlm. 1.
[64] Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 5.

bahwa Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap padanya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan padanya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, menyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisabkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka. [65]

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab (pemimpin wahabiyah) kalimat "tauhid" mengandung dua arti, yang pertama "*al-nafi*" (negatif) dan kedua "*al-itsbat*" (positif). Kalimat La ilaha (tiada Tuhan yang berhak disembah) yang berarti tidak ada apapun dan kalimat "Illa Allah" (melaikan Allah) berarti yang benar dan berhak disembah hanyalah Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya.[66]

Dalam bukunya al-Faruqi menyebutkan setiap takhayul, sihir, melibatkan pelaku atau pemanfaatan-Nya dalam kegiatan syirik yang dianggap sebagai bentuk pelanggaran tauhid. Konsep tauhid yang digagas al-Faruqi bukan sekadar dinyatakan dengan lidah dan ikrar akan keesaan Allah serta kenabian Muhammad Saw, akan tetapi berkaitan erat dengan segenap aspek kehidupan. Walaupun ikrar dan syahadat oleh seorang muslim mengkonsekuensikan sejumlah aturan hukum di dunia, namun tauhid yang merupakan sumber kebahagiaan abdi manusia dan kesempurnaannya tidak berhenti pada kata-kata dan lisan semata. Lebih dari itu tauhid harus merupakan suatu realitas batin dan keimanan yang berkembang di dalam hati, dan prinsip mendasar dari seluruh aspek kehidupan manusia,

[65] Saidul Amin, Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 22 No. 1 Juni 2019, hlm. 72

[66] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam*,...hlm. 280

sebagaimana digambarkan dalam kebenaran universal tentang pencipta dan pelindung alam semesta.[67]

Ilmu Tauhid dinamakan juga Ilmu Kalam, dalam hal ini para ahli dibidang ini disebut mutakallimin. Penamaan ilmu tauhid dengan ilmu kalam sebenarnya dimaksudkan untuk membedakan mutakallimin dan filosof Islam mempertahankan atau memperkuat keyakinan mereka sama-sama menggunakan metode filsafat, tetapi mereka berbeda landasan awal berpijak. Mutakallimin lebih dahulu bertolak dari Al-Qur'an dan Hadits, sementara filosof berpijak pada logika. Meskipun demikian, tujuan yang ingin mereka capai yaitu keesaan dan kemahakuasaan Allah. Adapun pokok pembahasan Ilmu Tauhid adalah wujud Allah dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Maka dari itu aspek penting dalam Ilmu Tauhid adalah kenyakinan akan adanya Allah yang mahasempurna, mahakuasa, dan sifat-sifat kemahasempurnaan lainnya. Apabila tauhid telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul sendirinya.[68] Adapun keesaan Allah mencakup empat bagian yang terdiri dari:

a. Keesaan Dzat

Keesaan Dzat mengandung pengertian yaitu bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah Swt tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian dikarenakan bila Dzat yang mahakuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih berarti Allah membutuhkan unsur atau bagian. Dzat Allah pasti tidak terdiri dari unsur atau bagian-bagian betapapun kecilnya, karena

[67]Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam ,...*hlm. 280
[68] Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid,* hlm. 3-5

apabila demikian Allah tidak lagi menjadi Tuhan.[69] Kita tidak dapat membayangkan jika Allah membutuhkan sesuatu padahal sudah dijelaskan dalam QS. Fatir ayat 15.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ١٥

Artinya : *Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*

b. Keesaan Sifat

Adapun keesaan sifatnya yang dimaksud disini adalah bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam subtansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk walaupun dari segi bahasa maupun kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Misalnya, kata Rahim merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang berbeda dengan rahmat makhluknya. Allah Esa dalam sifatnya, sehingga tidak ada yang menyamai subtansi dan kapasitas sifat tersebut. Sebagaimana dalam QS. Al-Fatihah ayat 3:

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣

Artinya: *Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*

c. Keesaan Perbuatan

Keesaan ini mengandung makna bahwa segala sesuatu yang berada dialam raya ini, baik system kerjanya maupun sebab dan wujudnya yang dimana semuanya merupakan hasil perbuatan Allah semata. Apa yang

[69] Saidul Amin, Eksistensi Kajian Tauhid,…hlm. 74

dikehendakinya terjadi dan apa yang tidak dikehendakinya tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk memproleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak mendarat), kecuali bersumber dari Allah. Namun ini bukan berarti Allah, berlaku sewenang-wenang atau bekerja tanpa sistem yang ditetapkannya. Keesaan perbuatannya dikaitkan dengan hukum-hukum atau takdir maupun sunnatullah yang ditetapkannya. Dalam mewujudkan kehendaknya dia tidak membutuhkan apapun.[70] sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yasin ayat 82

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢

Artinya: *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia"*

d. Keesaan dalam Beribadah kepadanya

Mengesakan Allah dalam beribadah yaitu melaksanakan segala sesuatu karejo Allah, baik sesuatu itu dalam bentuk ibadah mahdah (murni), maupun selainnya. Walhasil, keesaan Allah dalam beribadah kepadanya adalah dengan melaksanakan apa yang tergambar dalam firmannya. Apabila seseorang telah menganut akidah tauhid dalam pengertian yang sebenarnya, maka akan lahir dari dirinya berbagai aktivitas, yang kesemuanya merupakan ibadah kepada Allah, baik ibadah dalam pengertiannya yang sempit (ibadah murni) maupun pengertiannya yang luas.[71] Sebagaimana QS. Al-An'am ayat 162:

[70] Saidul Amin, Eksistensi Kajian Tauhid,…hlm. 75
[71] Saidul Amin, Eksistensi Kajian Tauhid,…hlm. 76

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢

Artinya: *Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

3. Argumen- Argumen Adanya Tuhan

a. Argumen Ontologi

Secara historis ontologis menurut *okasionalisme*[72] kegiatan makhluk ciptaan sesungguhnya disebabkan oleh Allah sendiri. Makhluk ciptaan itu sendiri hanya tampak saja aktif, namun dalam hakikatnya segala sesuatu itu hanyalah ide-ide.[73]Argumen ontologis (*ontos* yaitu Ada/ sesuatu yang berwujud, logos yaitu ilmu) adalah ilmu tentang yang ada. Argumen ontologi tidak banyak berdasar pada alam yang nyata, tetapi argumen ini berdasar pada logika semata-mata.[74]argumen ontologi dipelopori oleh tokoh:

Al- Farabi (872-950 M)

Menurutnya wujud yang sempurna dan paling awal mau tidak mau harus berwujud. Sebab *esensi*[75] dan wujudnya tidak mungkin tidak ada sebagaimana yang tidak eksis memiliki ketidakwujudan. Al Farabi mengungkapkan argumen tentang wujud Tuhan lewat dalil kesempurnaan, dengan menentukan sebab *eksistensi*[76] sifat dan jumlahnya. Bertitik tolak dari kenyataan yang disentuh dengan panca indra (makhluk) untuk kemudian

[72]*Okasionalisme*" yaitu paham yang menyatakan bahwa jiwa jiwa dan tubuh tidak berinteraksi dalam hubungan kausalitas, yang berawal dari pemikiran Descartes yang memisahkan secara ketat antara tubuh dan jiwa (dualisme)"

[73] Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm 751

[74]Amtsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm 134

[75]*Esensi* "yaitu hakikat, inti, hal yang pokok". Lihat KBBI

[76]*Eksistensi* " yaitu keberadaan". Lihat KBBI

sampai kepada pangkal pertama atau dari wujud yang mungkin kepada wujud yang wajib. Pangkal pertama dari wujud ini tidak dapat ditangkap dengan panca indra. Jelasnya Al Farabi menggunakan dalilnya atas dasar pemikiran mungkin dan wajib. Menurutnya setiap sesuatu yang ada dasarnya ada kemungkinan adanya, dan ada pula wajib adanya.[77] Kenyataannya yang menjadi sebab dari segala yang eksis adalah unik dan pertama.Yang unik ini adalah kebenaran yang pertama dan tidak tergantung kepada wujud selainnya.Yang pertama tidak mungkin tidak sempurna dengan segala alasan. Tidak juga ada wujud yang melebihi kesempurnaannya dan lebih dahulu darinya, Sebab Dia sendiri sudah disebut yang pertama.[78]

Kesimpulan dari argumen ontologi adalah:

a). Kita mempunyai ide tentang Tuhan

b). Tuhan itu adalah suatu zat yang tidak dapat kita menggambarkan zat lain yang lebih besar daripadanya.

c). Suatu zat yang ada dan mempunyai wujud tersendiri yakni tidak hanya ada dalam pikiran manusia, oleh karena itu Tuhan itu ada, dengan wujud hakiki tersendirinya.[79]

b. Argumen Kosmologis tentang adanya Tuhan

Argumen ini disebut juga dengan argumen sebab akibat, yang timbul dari paham alam adalah bersifat mungkin, bukannya bersifat wajib dalam wujudnya. Dengan kata lain, alam adalah akibat dan setiap akibat tentu ada sebabnya. Sebab alarn lebih wajib adanya ketimbang akibat dan sekaligus

[77] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam*,…hlm, 205
[78] Amtsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*,...hal. 171
[79] David Trueblood, *Filsafat Agama*,...hlm. 51

mendahului alam. Sama halnya dengan tukangkayu lebih wajib adanya ketimbang kursi, zat yang menyebabkan alam tidak mungkin alam itu, sebagaimana kursi tidak mampu menjadikan dirinya sendiri, kalau demikian harus ada zat yang lebih sempurna daripada alam, yaitu Tuhan sebagai Sebab Utama. Sebab Utama tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Dia adalah awal dan dan yang terakhir.[80] Argumen kosmologis didukung oleh tokoh:

1). Al-Kindi(796-876 M).

Berargumen bahwa alam ini diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi di alam mempunyai hubungan sebab akibat. Sebab mempunyai efek kepada akibat, rentetan sebab ini berakhir pada suatu sebab pertama, yaitu Allah pencipta alam. Pencipta alam menurutnya, *esa*[81]dari segala bentuk dan dia berbeda dengan alam. Tiap-tiap benda mempunyai dua hakikat, yaitu hakikat particular (*juz'i*) yang disebut dengan aniah dan hakikat universal (*kulli*) yang disebut dengan mahiah yang terdiri atas *genus* dan *species*[82].Tuhan dalam filsafat Al-Kindi tidak mempunyai hakikat aniah atau mahiah. Tuhan tidak aniah karena dia tidak termasuk bagian dari benda-benda yang ada di alam, bahkan dia adalah pencipta alam. Dia tidak tersususn dari materi dan bentuk. Tuhan juga tidak mempunyai hakikat mahiah, karena Tuhan tidak genus ataupun species. Tuhan hanya satu dan tidak ada yang serupa dengannya, selain dia semuanya mengandung arti banyak.[83]

2). Ibnu Sina(980-1037 M).

---

[80]Amtsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*,...hal. 174
[81]*Esa* " yaitu tunggal, satu. Lihat. KBBI
[82]*Genus* "yaitu kelas, golongan". *Spesies* "klasifikasi, jenis". Lihat KBBI
[83]Amtsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*,...hal. 178

Menurutnya wujud terbagi atas dua macam,wujud mungkin dan wujud pasti. Tiap yang ada mesti mempunyai esensi (*mahiah*) di samping eksistensi (wujud).Wujud lebih penting daripada esensi, karena wujudlah yang membuat esensi menjadi ada dalam kenyataan. Esensi hanya ada dalam pikiran atau akal, sedang wujud terdapat dalam alam nyata, di luar pikiran atau akal. Disini esensi dan wujud adalah satu, oleh sebab itu ia disebut wujud yang mesti ada, yaitu Tuhan. Yang menjadi sebab bagi segala wujud lainnya. Ibnu Sina mengatakan lebih lanjut bahwa Tuhan itu wajib wujudnya sebagaimana bapak wajib wujudnya karena ada anaknya, dan begitu juga adanya pedang mewajibkan adanya pandai besi.[84]

Kesimpulan dari argumen kosmologis: ini adalah bahwa alam sebagai makhluk suatu akibat yang terakhir dalam rangkaian sebab dan akibat. Dengan melalui rentetan sebab akibat yang berdiri-sendiri, tetapi delum hal ini ada hubungannya sebagai sebab dan akibat pada akhirnya hubungan sebab akibat akan berhenti pada satu sebab yang pertama, karena pada dasarnya kita tidak dapat memikirkan adanya rentetan sebab akibat yang tidak berkesudahan (berkeputusan).[85]

c. Argumen Teologis

Argumen teologis merupakan pembuktian yang lebih spesifik dari pembuktian kosmologis. Pembuktian ini pada dasarnya berangkat dari kenyataan tentang adanya aturan-aturan yang terdapat dalam alam semesta. Secara sederhana pembuktian ini beranggapan bahwa: 1). Serba teraturnya

[84] Amtsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*,...hal. 179
[85]Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam*,...hlm. 205

alam memiliki tujuan, 2). Serba teraturnya dan keharmonisan alam ini tidaklah oleh kemampuan alam itu sendiri, 3). Dibalik alam ini ada sebab yang Maha bijaksana. William Paley (1743-1805 M) seorang teolog Inggris, menyatakan bahwa alam ini penuh dengan keteraturan. Dibalik itu semua ada sang pencipta yang Maha kuasa. Tuhan menciptakan ini semua dengan tujuan tertentu. Seperti halnya Tuhan menciptakan mata bagi makhluk-Nya.[86]

Dalam paham teleology, segala sesuatu dipandang sebagai susunan yang tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan saling bekerja sama. Tujuan dari itu semua adalah untuk kebaikan dunia dalam keseluruhan. Alam ini beredar dan berevolusi bukan karena kebetulan, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan dunia, dan tentunya ada yang menggerakkan menuju ke tujuan tersebut dan membuat alam ini beredar maupun berevolusi kea rah itu, zat inilah yang dinamakan Tuhan.[87]

C. Ahmadiyah Lahore

1. Pengertian dan Penisbatan istilah Ahmadiyah

Paham Ahmadiyah yang lahir pada abad ke- 19, tampaknya lebih bermotif pembaharuan pemikiran Islam, terutama dalam menghadapi bahaya Kristenisasi sebagai akibat penjajahan Inggris di India. Mahdiisme Ahmadiyah rupanya tidak bisa terlepas dari kaitannya dengan masalah kehadiran kembali "Isa Al-Masih" diakhir zaman, dimana ia ditugaskan oleh Tuhan untuk membunuh Dajjal,

[86] Rahim Daulay, Argumen- Argumen ilmiah tentang Tuhan, Muda News, Diakses pada 20 Januari 2023, https://mudanews.com/regional/2017/03/29/argumen-argumen-ilmiah-tentang-tuhan/

[87] Rahim Daulay, Argumen- Argumen,...

mematahkan tiang salib yaitu membunuh argumen-argumen agama Nasrani dengan dalil-dalil atau bukti-bukti yang meyakinkan, serta menunjukkan kepada para pemeluknya akan kebenaran Islam. Disamping itu, ia juga ditugaskan untuk menegakkan kembali syari'at Nabi Muhammmad, sesudah ummatnya mengalami kemerosotan dalam kehidupan beragama.

Isa Dan Al Mahdi adalah satu kepribadian yang menyatu, bukan yang dipahami kebanyakan orang. Oleh karena itu, mereka hanya mengambil salah satu dari beberapa hadis-hadis Mahdiyah yang sesuai dengan keyakinan aliran ini, dan mereka yaitu para pengikut paham Ahmadiyah, memandang hadis Mahdiyah yang mereka pegangi sebagai otentik, seperti Hadis Ibnu Majah ini yang dianut sebagai pedoman orang Ahmadiyah yang artinya: "Tiada seorang pun yang menjadi Al-Mahdi selain nabi Isa". Hadis tersebut mereka pahami dan mereka hubungkan dengan kepribadian Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi mereka yang disamakan dengan Isa Al Masih dan Imam Al Mahdi. Yang berasal dari India. Tentunya, para pengikut Ahmadiyah ini akan menolak secara tegas apabila berbeda dengan paham mereka.[88]

2. Latar Belakang Berdirinya Ahmadiyah Lahore

Benturan-benturan antara Islam dan kekuatan Eropa telah menyadarkan umat Islam bahwa mereka memang jauh tertinggal dari Eropa. Yang pertama merasakan hal itu adalah Turki Usmani, karena kerajaan ini yang pertama dan utama menghadapi kekuatan Eropa. Kesadaran ini memaksa penguasa dan pejuang-pejuang Turki untuk banyak belajar dari Eropa. Usaha untuk memulihkan

[88] Achmad Muhibbin Zuhri, *Aqidah Ilmu Kalam*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2013), hlm 118

kembali kekuatan Islam pada umumnya (yang dikenal dengan gerakan pembaharuan) didorong oleh dua faktor yang saling mendukung, pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang dipandang sebagai penyebab kemunduran Islam dan menimba gagasan-gagasan pembaharuan dan ilmu pengetahuan dari barat.[89]

Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) orang pertama yang menyadari sepenuhnya menyadari bahayanya dominasi Barat. Oleh karena itu dia mengabdikan dirinya untuk memperingatkan dunia Islam untuk melakukan pertahanan. Negara Islam harus membangkitkan semangat lokal dan nasional. Semangat Pan-Islamisme juga mendapat pengikut di India, Sayid Ameer Ali (1849-1928) adalah pengikutnya.[90] Dalam setiap tulisannya dia selalu membuat pembelaan dalam setiap serangan orientalis Barat maupun dari umat Islam sendiri yang berbeda paham denganya. Namun gerakan ini segera pudar karena penghapusan khilafah oleh Mustafa Kemal di Turki pada 3 Maret 1924.

Maulana Muhammad Ali (1876-1931) dari Murar - Kafurtala India juga aktif dalam menegakkan Pan-Islamisme di India. Lewat tulisannya dia selalu menyerukan untuk kembali menegakkan khilafah. Maulana Muhammad Ali sebelum genap berusia lima tahun, dia sudah masuk sekolah dasar di kampungnya. Setelah menamatkan pendidikan menengahnya, pada 1890, ia masuk *Government College Lahore*, dan ditempuhnya selama lima tahun. Lulus Fakultas Sastra (*Faculty of Arts*) pada 1892, *Bachelor of Arts* (B.A.) pada 1894, dan *Master of Arts* (M.A.) pada 1895.

---

[89]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), hlm. 184.

[90]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*,...hlm 186

Di samping itu, ia juga belajar di Universitas Punjab mengambil jurusan Matematika dan Hukum. Sejak 1894, dalam usia relatif muda (19 tahun), sambil menyelesaikan program M.A. di *Government College*, Maulana Muhammad Ali menjadi dosen dalam bidang Matematika di *Islamic College* Lahore. Dari 1897 sampai 1900, ia diangkat menjadi Profesor (Guru Besar) di *Oriental College* Lahore. Kemudian ia menerjunkan diri dalam bidang Hukum di Gurdarpur.[91]Maulana Muhammad Ali juga belajar di *Oxford University* untuk menyiapkan diri menjadi pegawai negeri sipil namun dia tidak berhasil.[92]

Saat Maulana Muhammad Ali masih menjadi mahasiswa di *Goverment College* 1892, dia bertemu dengan Mirza Ghulam Ahmad pendiri Gerakan Ahmadiyah yang didirikan tahun 1889 saat berkunjung ke Lahore. Tahun 1897 Maulana Muhammad Ali berkunjung ke Qodian dan mendaftarkan diri sebagai anggota gerakan. Maulana Muhammad Ali menjadi anggota penting karena kepandaiannya. Kepandaiannya dalam bahasa Inggris membuat karyanya sering diterbitkan media-media setempat bahkan di Inggris. Dia juga menjadi redaktur *The Review of Religion*, sebuah majalah yang meyakinkan dunia akan keindahan ajaran-ajaran Islam. Tahun 1901 dia juga ditunjuk oleh Mirza Ghulam Ahmad untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Di bawah pendiri Ahmadiyah, Maulana Muhammad Ali belajar giat untuk meyakinkan dunia akan keindahan dan praktisnya ajaran-ajaran Islam.

Tujuan diterbitkanya *The Review of Religion* mengandung dua maksud. Pertama adalah menarik perhatian dunia kepada kebenaran, yaitu mengajarkan

---

[92]Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 162.

akhlak yang baik, dan menanamkan agama yang benar, menyebarkan ilmu yang benar dan mengamalkan prinsip-prinsip kebenaran sebagaimana yang diperintahkan oleh Yang Maha Pencipta. Kedua, untuk menarik mereka yang membaca sehingga mengikuti apa yang telah diajarkan.[93]

Sebelumnya Mirza Ghulam Ahmad yang dianggap *Mujaddid* oleh golongan Ahmadiyah Lahore sesuai pernyataannya pada 1885. Kemudian tahun 1888, mempersilahkan kepada siapa saja yang ingin dibaiat kepadanya dalam memperjuangkan Islam. Tanggal 12 Januari 1889 Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan 10 Syarat untuk *baiat*[94]yang isinya oleh penulis dikutip dari buku karangan Iskandar.[95]

a. Selama hidup tidak akan berbuat syirik.
b. Akan menyingkiri segala macam kejahatan.
c. Akan tekun menjalankan shalat 5 waktu sesuai perintah Nabi Muhammad saw dan sekuatnya akan menjalankan shalat tahajud, bershalawat, beristigfar, bertahmid dan bersyukur atas segala karunia nikmat Allah SWT.
d. Tidak akan menyakiti sesama manusia.
e. Akan tetap setia kepada Allah SWT dalam segala keadaan apapun juga.
f. Akan menjauhkan diri dari kelakuan buruk, ajakan hawa nafsu dan tetapsetia kepada Al- Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman hidup.
g. Tidak takabur dan menjalani hidup dengan rendah hati.

---

[93]Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyah*,...hlm. 17

[94]*Baiat*(Bahasa Arab: بيعة (ialah perjanjian untuk memberi ketaatan. Orang yang berbaiat ialah seolah-olah ia membuat janji setia untuk menyerahkan dirinya dan urusan kaum Muslimin kepada khalifah. Ia tidak akanmelanggar kepada janji-setianya terhadap khalifah dalam urusan tersebut malah ia mestilah mentaati apa yang dipertanggungjawabkan ke atasnya sama ada ia suka ataupun ia benci. Diakses dari www.wikipedia.com diakses tanggal 15 April 2022.

[95]Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu*,...hlm. 15-16.

h. Menjunjung tinggi kehormatan agama Islam melebihi harta, tahta dan anak saudara.
i. Mencintai sesama manusia karena Allah SWT dan bekerja sama untuk kesejahteraan umat manusia.
j. Mentaati perjanjian ini sampai mati, dan dengan keikhlasan selalu akan meneguhkan perjanjian ini lebih kuat dari ikatan lain-lainya.

Pada 1891, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai Al-masih yang dijanjikan, selain itu dia juga menyatakan dirinya adalah Imam Mahdi yang bertugas untuk menegakkan Islam kembali. Tahun 1905, untuk memperjuangkan Islam dibentuklah Anjuman (Organisasi Pusat) yang bernama Sadr Ajuman Ahmadiyah dengan ketuanya Mirza Ghulam Ahmad dan Maulana Muhammad Ali sebagai sekretaris. Tiga tahun setelahnya 1908 Mirza Ghulam Ahmad meninggal di Lahore namun dimakamkan di Qodian.[96]

Ahmadiyah pada masa Maulwi Nuruddin mencapai kemajuan pesat, akan tetapi menjelang dia meninggal bibit-bibit perpecahan di dalam Ahmadiyah mulai muncul yakni masalah ke khalifah (Pengganti pemimpin), Iman kepada Mirza Ghulam Ahmad dan kenabian. Masalah Khilafah yang pertama adalah mengakui dan mendukung keberadan khilafat dengan alasan ajaran agama Islam dan wasiat Mirza Ghulam Ahmad yang menyatakan bahwa Khalifah harus ditaati. Yang kedua Khilafah tidak perlu cukup dengan Organisasi Pusat (Anjduman), untuk menghormati Khalifah, bolehlah ditetapkan seorang Amir (Pemimpin), namun tidak wajib untuk ditaati dengan batas waktu dan bersyarat.

[96]Nanang Iskandar, *Hasil Study*,...hlm. 9-10.

Mengenai iman kepada Mirza Ghulam Ahmad terdapat dua pendapat dikalangan Ahmadiyah. Pendapat yang pertama menyatakan wajib iman kepadanya dan yang tidak iman dianggap kafir. Pendapat yang kedua iman kepada Mirza Ghulam Ahmad tidaklah wajib. Masalah iman ini ternyata membuat perpecahan dikalangan intern Ahmadiyah. Mengenai kenabian Mirza Ghulam Ahmad di kalangan Ahmadiyah juga terdapat dua pendapat. Pertama berkeyakinan bahwa kenabian tetap terbuka setelah Rasulullah Saw, sementara pendapat yang kedua berkeyakinan bahwa sesudah nabi Muhammad pintu kenabian sudah tertutup dan Mirza Ghulam Ahmad tidak mendakwahkan diri sebagai nabi.[97]

Persoalan ini sangat memprihatinkan karena ajaran pendiri Ahmadiyah disalah-mengertikan dan disalah-tafsirkan baik oleh kawannya maupun lawannya. Sebagian pengikutnya yang dikuasai oleh hawa nafsu dan fanatisme, berpendapat bahwa pendiri Gerakan adalah seorang Nabi dalam arti yang hakiki, dan barang siapa tidak mengakui dia sebagai Nabi dianggap keluar dari Islam. Setelah Maulana Nuruddin meninggal tahun 1914, Maulana Muhammad Ali meninggalkan Qodian bulan April disebabkan perbedaan faham tentang asas-asas agama yang diciptakan oleh golongan Qadian. Dan mengambil tempat kediaman di Lahore, dan di tempat inilah di dirikan *Anjduman* (Gerakan) yang baru dengan nama Ahmadiyah *Andjuman ishaat-I-Islam* (yang kemudian di kenal sebagai Gerakan Ahmadiyah Pusat Penyiaran Islam bermarkas di Lahore) dan Maulana

[97]Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah*,...hlm. 69-71.

Muhammad Ali dipilih sebagai ketua Umum.[98]

Ketika Maulana Muhammad Ali menetap di Lahore, dia bekerja dari garis pemulaan. Disana tidak ada organisasi dan tidak ada dana untuk maju ke depan guna melayani perkara Islam. Sekelompok orang berkumpul dan memutuskan untuk melaksanakan tugas penyiaran Islam yang telah dibebankan kepada mereka oleh pendiri Gerakan Ahmadiyah. Sebagai Amir (Pemimpin Rohani) dan Ketua Umum *Anjduman*, Maulana Muhammad Ali mempunyai berbagai kewajiban. Di samping itu semua, dia terus menerus mengerjakan tulis menulis. Terjemahan Al-Qur'an kebahasa Inggris dengan tafsirnya diterbitkan di tahun 1913. Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Urdu dengan tafsirnya diterbitkan tujuh tahun kemudian. Dia adalah seorang penulis yang produktif dan seorang pengarang dari sejumlah besar buku mengenai ajaran maupun sejarah Islam, dan dia telah menyumbangkan tujuh ribu halaman literatur dalam bahasa Inggris dan lebih sepuluh ribu halaman dalam bahasa Urdu, semuanya mengenai Islam.[99]

D. Penelitian Relevan

Buku yang ditulis Maulana Muhammad Ali yang berjudul *The Religion of Islam* yang kemudian di terjemahkan oleh R. Kaelan dan M. Bachrun dengan judul *Islamologi (Dinul Islam)* pada tahun 1997 di Jakarta Dan diterbitkan oleh PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Buku ini berisi bagaimana hakikat dan dimensi dimensi Islam dalam teologi Ahmadiyah. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat yakni mengenai konsep ketuhanan dalam teologi Ahmadiyah analisis

[98]Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyah*,...hlm. 20
[99]Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyah*,...22

buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali.

Buku yang ditulis Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad berjudul *"Apakah Ahmadiyah"* itu pada tahun 1983 di terbitkan Jema'at Ahmadiyah Indonesia isi bukunya membahas mengenai ajaran dalam Ahmadiyah. Buku yang ditulis Sir Muhammad Iqbal yang berjudul Islam dan Ahmadiyah pada tahun 1991 di terbitkan di Jakarta oleh penerbit PT Bumi Aksara bukunya mengenai Ahmadiyah.

Buku Zulkarnain Iskandar yang berjudul *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* pada tahun 2005 di terbitkan di Yogjakarta oleh penerbit PT LKIS Printing Cemerlang yang isi bukunya mengenai gerakan Ahmadiyah, dan sedikit menyinggung sejarah gerakan Ahmadiyah di Lahore. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat yakni mengenai konsep ketuhanan dalam teologi Ahmadiyah analisis buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali yang tentunya juga akan sedikit menyinggung sejarah Islam ala Ahmadiyah di Lahore.

Skripsi yang ditulis oleh Edi Nuraini berjudul Persepsi Maulana Muhammad Ali Tentang Hukuman Mati Bagi Pelaku Riddah Skripsi IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi mengenai pemikiran Maulana Muhammad Ali tentang Hukuman Mati Bagi Pelaku Riddah. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat yakni mengenai konsep ketuhanan dalam teologi Ahmadiyah analisis buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali. Tidak hanya mengenai pemikiran Maulana Muhammad Ali mengenai Hukuman Mati Bagi Pelaku Riddah namun mengenai Islam ala Ahmadiyah di Lahore.

Skripsi Muhammad Syawali yang berjudul Studi Analisis Konsep

Maulana Muhammad Ali Tentang Jihad Skripsi IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2009. Skripsi ini menjelaskan mengenai pemikiran Maulana Muhammad Ali Tentang Jihad. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat yakni mengenai Konsep ketuhanan dalam teologi Ahmadiyah analisis buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali. Tidak hanya mengenai pemikiran Maulana Muhammad Ali mengenai Jihad namun mengenai konsep teologi Ahmadiyah di Lahore.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan sumber tertulis berupa buku- buku, manuskrip, kitab suci, artikel, dan bahan kepustakaan lainnya. Penelitian kepustakaan ini juga banyak meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia dalam kalangan akademik agama terutama publikasi tokoh-tokoh agama.[100]

Adapun tujuan penelitian kepustakaan ini ialah untuk mendapatkan penjelasan dari para ahli secara luas, memperdalam kajian teoritis serta memperdalam metodologi yang terdapat di dalam bahan-bahan pustaka dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Selain itu riset pustaka juga memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.[101]

Dengan menekankan pada penelusuran atau penelaah bahan-bahan pustaka atau literature yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini, yaitu tentang konsep ketuhanan dalam teologi ahmadiyah di Lahore.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah persoalan yang berhubungan dengan cara seseorang meninjau dan bagaimana seseorang menghampiri persoalan tersebut

---

[100] Syafwan Rozi, *Metodologi Penelitian Agama*, (Bukittinggi, LP2M IAIN Bukittinggi, 2017), hlm.

[101] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1

sesuai dengan disipin ilmunya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis factual mengenai tokoh yaitu pendekatan yang mengkaji pemikiran salah seorang filsuf baik seluruh karyanya atau salah satu topik dari karya tokoh yang dikaji secara komprehensif dan holistic untuk membangun wawasan yang utuh terhadap pemikiran tokoh. Pendekatan historis factual mengenai tokoh bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif mengenai tokoh serta menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian atau terbaru.[102]

3. Sumber Data

a. Data Primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.[103] Data primer dalam penelitian ini adalah (*Islamologi* atau *Dinul Islam* Maulana Muhammad Ali).

b. Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.[104]Sumber data sekunder

---

[102] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61

[103] Suharsimi Arikunto, *Prosodur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 117

[104]Sumadi Suryabrata, *Metodeologi Penelitian*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI, UGM, 1990), hlm. 85

dalam penelitian ini adalah buku-buku dari para penulis (tokoh) yang membahas tentang Ketuhanan dalam Teologi Ahmadiyah

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat dipakai oleh peneliti pada saat mengumpulkan data dan data yang diperlukan harus valid. Untuk mencapai data-data tersebut, penulis menggunakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan langkah-langkah:

1) Melakukan pengumpulan karya-karya maupun tulisan Maulana Muhammad Ali yang berkaitan dengan teologi.
2) Membaca sumber-sumber buku, baik sumber primer mupun sumber sekunder.
3) Memahami kajian yang terdapat dalam sumber buku tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa bahan maupun data tersebut dalam upaya menelusuri suatu kebenaran.[105] Maka dari itu pengertian dari metode analisa data ini merupakan metode yang meneliti bagaimana sebenarnya istilah atau data tertentyang dipakai agar demikian dapat ditelusuri arti sebenarnya. Supaya tidak terjadi kerancuan dalam melakukan penelitian, maka perlu menggunakan metode yang tepat dan mampu memberikan penjelasan dari jawaban terhadap masalah yang sedang dibahas dalam penelitian. Penelitian ini menganalisis data sebagai berikut:

a. Metode Kesinambungan Historis

[105] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian*,...hlm. 20

Metode ini merupakan pengembangan pemikiran, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun dalam perjalanan kehidupan sendiri untuk menunjukkan keberlangsungan dan reevansi dalam perkembagan dari dulu sampai sekarang.[106]

b. Metode deskripsi analitik

Metode deskripsi analitik ialah suatu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan metode ini maka harapan objek dapat diberikan secara maksimal. Menurut Anton Bakker dan Zubair metode deskriptif adalah penelitian menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.[107]

c. Metode Interpretasi

Metode interpretasi ini adalah memahami pemikiran dari tokoh yang diteliti dengan tujuan untuk dapat menangkap maksud dari tokoh tersebut, lalu dibandingkan dengan pendapat dari penelti yang lain mengenai tema yang sama, kemudian beberapa data yang terkait dipilih dan dipilah bagian-bagian pokok yang menyangkut pandangan tokoh yang bersangkutan atas tema yang dikemukakan tersubut.[108]

---

[107]Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian*,…hlm. 54.
[108] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian*,…hlm. 21

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Pemikiran Maulana Muhammad Ali

1. Riwayat Hidup Maulana Muhammad Ali

Maulana Muhammad Ali merupakan tokoh cendekiawan muslim terkemuka asal India yang lahir pada 1295 H/1878 M, dalam lingkungan keluarga bangsawan Negara Bagian Rampor, India. Setahun setelah kelahirannya, ayahnya yang bernama Abdul Ali Khan meninggal dunia. Maulana dididik oleh ibunya Abadi Banu dan 2 kakaknya Zulfikar Ali dan Shaukat Ali.[109]

Menurut S. Muhammad Tufail, Penerjemah *The Ahmadiyah Movement*, Maulana Muhammad Ali adalah seorang briliant yang memiliki otak Cemerlang. Sebelum genap berusia 5 tahun, Ia sudah masuk sekolah dasar di kampungnya. Dan setelah menamatkan pendidikan menengahnya pada 1890, ia masuk Government College Lahore, dan ditempuhnya selama lima tahun, lulus Fakultas Sastra (Faculty of Arts) pada 1892, Bachelor of Arts (B.A) padav1894, dan Master of Arts (M. A) pada 1895. Di samping itu, ia juga belajar di Universitas Punjab mengambil jurusan Matematika dan Hukum.[110]

Sejak 1894, dalam usia relatif muda (19 tahun), sambil menyelesaikan program M. A. Di Government College, Maulana Muhammad Ali menjadi dosen dalam bidang matematika di Islamia College Lahore. Dari 1897 sampai 1900, Iya diangkat menjadi Profesor (guru besar) di Oriental College Lahore.

---

[109] Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung : Mizan, 2015), hlm. 431

[110] Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta : IKAPI, 1992), hlm. 633

Kemudian ia menerjunkan diri dalam bidang dalam bidang hukum di Gudarpur. Dan terakhir atas anjuran Mirza gulam Ahmad, pendiri gerakan Ahmadiyah Qadian, ia menjadi editor *Review of Religions.*

Maulana Muhammad Ali sudah mengenal dan aktif menjadi pengikut gerakan Ahmadiyah sejak 1892, ketika ia menjadi mahasiswa Government College. Ketika Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia pada 1 Desember 1905, ia berusaha meneruskan dan mengembangkan gerakan Ahmadiyah di Lahore, dengan beberapa penyempurnaan dan koreksi seperlunya. Kemudian Ia pun menjadi presiden gerakan Ahmadiyah Lahore.[111]

Maulana Muhammad Ali termasuk seorang penulis yang produktif, dan telah berhasil melahirkan beberapa buah karya yang sangat penting bagi perkembangan Islam umumnya dan gerakan Ahmadiyah khususnya. Diantara buah karyanya yang terpenting adalah : *An English Translation of the Holy Qur'an with commentary, the Religion of Islam (Islamologi), Muhammad The Prophet, Early Caliphate, Living Thought of the Prophet Muhammad, The Babi Movement, A Manual of Hadith, Bayan al- Qur'an, Fadbl al- Bari (Translation and Commentary of sahih al Bukhari), The Ahmadiyah Movement*, dan lain-lain.[112]

Pada 1324 H/1906 M, bersama-sama Mohsinul Mulk, Wiqarul Mulk, Nawab Samiullah,dan Aga Khan, Maulana Ali mendirikan Liga Muslim. Lima tahun kemudian atau tepatnya pada Ahad, 30 Dzulhijjah 1328 H/1 Januari 1911 M, ia memimpin majalah mingguan berbahasa Inggris, Comrade. Karena

[111] Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*,...hlm. 634
[112] Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*,...hlm. 635

kedudukannya sebagai pemimpin majalah yang menentang penindasan pemerintahan Inggris tersebut, Maulana Ali urung ditawari menjadi menteri. Sosok Maulana Ali yang tak kenal lelah memperjuangkan nasib bangsanya digambarkan oleh H.G. Wells, seorang novelis Inggris, dengan menyebutnya "memiliki pena Macaulay, lidah Burke, dan jantung Napoleon". Maulana Ali juga menangani harian Started Hamdard.[113]

Ketika Perang Dunia I pecah, Maulana Ali dijebloskan ke penjara sampai 1338 H/1919 M. Maulana tetap aktif menggelorakan kemerdekaan bangsanya. Setelah bebas dari penjara, ia mendirikan Khilafat Movement dan mendukung pendirian Indian National Congress. Setahun kemudian, bersama Dr. M.A. Ansari, Hakim Ajmal Khan, dan Dr. Zakir Husain, ia mendirikan sebuah universitas, Jamia Millia. Namun, setahun berikutnya, Maulana Ali dijebloskan kembali ke penjara karena resolusi yang ia sampaikan di Karachi yang menghimbau kaum Muslim agar tidak bergabung dengan pasukan Inggris. Setelah dari penjara, Maulana Ali terpilih sebagai Ketua Umum Indian National Congress. Selain tetap aktif dalam pentas politik di negerinya, pada 1345 H/1926 M, ia ikut serta dalam Konferensi Islam pertama di Makkah.

Pada 1349 H/1930 M, Maulana Ali bertolak ke Inggris, selain untuk menghadiri Konferensi Meja Bundar tentang masalah India, juga untuk memeriksakan kesehatannya. Namun, pada Ahad, 15 Sya'ban 1349 H/4 Januari 1931 M, penulis autobiografi berjudul *My Life, a Fragment* ini berpulang. Jenazahnya dikebumikan di sebuah pemakaman tidak jauh dari Masjid Al-

[113] Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*,...433

Aqsha, Jerusalem, atas permintaan Mufti Palestina saat itu.[114]

2. Pemikiran

Gagasan-gagasan penting yang dikemukakan Maulana Muhammad Ali sebenarnya banyak, namun di antara pokok-pokok pikirannya yang paling dasar adalah tentang ketuhanan, wahyu dan kenabian qada qadar, dan kehidupan akhirat.

Adapun wahyu yang makna aslinya adalah isyarat yang cepat, kata Maulana Muhammad Ali, dalam bentuknya yang tinggi berarti firman Allah yang disampaikan kepada anbiya' (para nabi) dan auliya (para wali, yaitu hamba Allah yang tulus yang tidak diangkat sebagai nabi). Turun-nya wahyu terjadi melalui tiga cara: mengilhamkan suatu pengertian dalam hati; dari belakang tirai (*min wara' hijab*), mencakup *ru'yat* (mimpi), *kasyaf* (vision) dan *ilham*; dan disampaikan oleh Malaikat Jibril dalam bentuk kata-kata. Wahyu jenis pertama dan kedua bisa dialami (diperuntukan) para nabi dan bukan nabi, sedangkan untuk jenis yang terakhir hanya diterima oleh para nabi. Dengan diutusnya Muhammad sebagai nabi terakhir (khataman-nabiyyin), jenis wahyu yang terakhir (melalui Malaikat Jibril) telah mencapai puncaknya dalam al-Quran, dan dengan demikian jenis wahyu yang tertinggi ini ulah ditutup; akan tetapi dua jenis wahyu yang lainnya masih tetap berlangsung sampai berakhirnya kehidupan manusia.[115]

Dalam menjelaskan qada dan qadar, Maulana Muhammad Ali mengutip pendapat Imam Ragib. qadar atau takdir yang artinya ukuran, adalah undang-

[114] Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*,...435
[115] Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*,...hlm. 633

undang atau ukuran yang diberlakukan (bekerja) pada sekalian makhluk Tuhan. Takdir itu bukan berarti penentuan nasib baik dan buruk oleh Allah yang dikenakan pada manusia. Yang benar adalah manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan dan memilih berbagai alternatif untuk melaksanakan kehendaknya, akan tetapi ia tidak dapat melewati batas-batas dan hukum-hukum tertentu yang sudah ditetapkan. Manusia itu bebas dan merdeka untuk memilih dan menentukan berbagai alternatif dari hukum-hukum tertentu (sunnatullah) yang telah ditetapkan Tuhan untuk seluruh makhluk-Nya.[116]

B. Konsep Ketuhanan Maulana Muhammad Ali

1. Bukti Adanya Allah

a) Pengalaman jasmani, batin, dan rohani manusia

Konsep ketuhanan persfektif Maulana Muhammad Ali berangkat dari penjelasan kitab suci tentang bukti adanya Allah baik melalui jasmani, batin dan rohani manusia. Menurutnya, adanya Allah dianggap sepenuhnya sebagai kebenaran axioma. Akan tetapi dalam al qur'an banyak bukti untuk membuktikan adanya Tuhan Yang Maha Luhur, Pencipta dan Pengatur semesta alam. *Pertama,* bukti yang diambil dari peristiwa alam, yang dapat disebut pengalaman rendah atau pengalaman jasmani manusia. *Kedua,* bukti tentang kodrat manusia, yang disebut pengalaman batin manusia. *Ketiga,* bukti yang didasarkan atas wahyu Ilahi kepada manusia, yang dapat disebut pengalaman tertinggi atau pengalaman rohani manusia.

[116] Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*,...hlm. 634

Menurut akal, alam yang besar dan luas ini, tentu tidak akan terjadi dengan sendirinya. Pasti ada yang menciptakan. Dan dialah yang disebut sebagai Tuhan. Manusia, walaupun kuat dan pintar, namun tetaplah tidak sempurna. Sedangkan Tuhan, yang notabene sebagai pencipta, tentu Dia adalah sempurna, dan tentu dia tidak diciptakan.[117]

Akan terlihat dari penjelasan yang akan terpaparkan nanti, karena ruang lingkup pengalaman itu semakin sempit, maka bukti-bukti itu semakin bertambah efektif. Misalnya bukti yang diambil dari peristiwa alam, ini membuktikan bahwa semesta alam ini pasti ada yang menciptakan, yang sekaligus menjadi pengaturnya; akan tetapi ini belum cukup untuk membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Bukti tentang kodrat manusia lebih maju selangkah, karena di dalamnya terdapat kesadaran akan adanya Tuhan, walaupun kesadaran itu mungkin berlainan karena bermacam-macamnya sifat kodrat itu sendiri.[118]

b) Hukum evolusi sebagai bukti adanya tujuan dan kebijaksanaan

Bukti pertama yang diambil dari peristiwa alam, berpusat di sekitar kata Rabb. Dalam wahyu permulaan yang disampaikan kepada Nabi, beliau diperintahkan supaya "membaca dengan nama Rabb, Yang menciptakan Q. S Al-Alaq ayat 1:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*

[117] Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, (Surabaya : PT Bina Ilmu 1994), hlm. 16
[118] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,... hlm. 134

Kata Rabb menyimpulkan dua makna, yaitu (1) memelihara, mengasuh atau memberi makan, dan (2) mengatur, melengkapi dan menyempurnakan. Menurut Imam Raghib arti kata Rabb ialah, memelihara sesuatu demikian rupa melalui tingkatan yang satu lepas tingkatan yang lain, hingga ia mencapai tujuan yang sempurna. Jadi, dengan digunakannya kata Rabb terdapatlah petunjuk, bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, membawa kesan ciptaan Ilahi yang mempunyai ciri khas perkembangan dari tingkat yang paling rendah menuju tingkat yang lebih tinggi lagi hingga mencapai kesempurnaannya. Hal ini diuraikan dalam Q. S. Al A'la ayat 1-3:

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

Artinya : *sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tingi, yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.*

Dalam buku ini Maulana Muhammad Ali menjelaskan, Rabb menciptakan segala sesuatu dan melengkapinya. Lalu membuat segala sesuatu menurut ukuran, dan menunjukkan kepadanya jalan, yang dengan melalui jalan itu, sesuatu itu dapat mencapai kesempurnaan. Pengertian tentang evolusi, berkembang sepenuhnya pada dua perbuatan, yang pertama, yaitu menciptakan dan melengkapi, hingga segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah pasti dapat mencapai kesempurnaan yang sudah ditentukan. Dua perbuatan terakhir

menunjukkan bagaimana evolusi yang sempurna itu dilaksanakan. Yaitu, segala sesuatu dibuat menurut ukuran, artinya, dalam setiap ciptaan Allah terdapat hukum perkembangan yang tak dapat dipisahkan; lalu kepada ciptaan itu ditunjukkan jalan, artinya, ciptaan itu tahu akan jalan-jalan yang harus dilaluinya, hingga ia dapat mencapai tujuan yang sempurna. [119]

c) Di jagat raya hanya ada satu undang-undang

Hal selanjutnya yang terdapat dalam al qur'an ialah adanya kenyataan, bahwa sekalipun banyak sekali macam-ragamnya, namun dalam dunia hanya ada satu undang-undang.

Surah Al Mulk ayat 3-4

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًاۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلۡقِ ٱلرَّحۡمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍۖ فَٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۝٣ ثُمَّ ٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ كَرَّتَيۡنِ يَنقَلِبۡ إِلَيۡكَ ٱلۡبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۝٤

Artinya ; *"Yang menciptakan tujuh langit serupa. Engkau tak melihat keadaan yang tak seimbang dalam ciptaan Tuhan Yang Maha-pemurah. Lalu pandanglah sekali lagi, apakah engkau melihat kekacauan? Lalu pandanglah berulang-ulang, pandangan itu akan berbalik kepada engkau, membingungkan, dan melelahkan"*

Ciptaan Tuhan tak ada sesuatu yang tak seimbang, yang jika demikian, segala sesuatu yang sama jenisnya akan tunduk kepada hukum yang berlainan; demikian pula tak ada kekacauan, karena jika demikian, hukum yang ada pada

[119]Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,...hlm 135

ciptaan itu tak dapat bekerja secara seragam. Teraturnya dan keseragaman hukum yang mengagumkan di tengah-tengah beraneka-ragamnya keadaan yang tidak bisa dibayangkan kesimpangsiurannya di alam ini, jelas membuktikan adanya tujuan dan kebijaksanaan Tuhan dalam menciptakan segala sesuatu.[120]

Q. S al-Anbiya ayat 22

لَوۡ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

Artinya: "*Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada dua Tuhan, maka pastilah keduanya binasa"*

Maksud ayat ini adalah seandainya ada dua pencipta, maka akan kacau ciptaan, karena jika masing-masingpencipta menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang lain, maka kalau keduanya berkuasa, ciptaan pun akan kacau atau tidak akan mewujud; kalau salah satu mengalahkan yang lain, maka yang kalah bukan Tuhan; dan apabila mereka berdua bersepakat, maka itu merupakan bukti kebutuhan dan kelemahan mereka, sehingga keduanya bukan Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu atau lemah atas sesuatu. [121]

Dalam menanggapi ayat di atas, Fazlur Rahman mengatakan, secara logis hanya ada satu Tuhan. Apabila Tuhan lebih dari satu maka hanya satu saja yang tampil sebagai yang pertama. "Allah berfirman: Janganlah mengambil

[120] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,... hlm. 137
[121] Syafleh M. Fil, Tuhan Dalam Persfektif,…hlm. 168

dua Tuhan karena Dia adalah esa" (Q. S An- Nahl: 51); "Allah bersaksi: tiada Tuhan selain dari pada Dia" (Q. S. Ali-Imran:18); "katakanlah (wahai Muhammad): jika memang ada tuhan-tuhan lain selain Dia, seperti yang mereka nyatakan, niscaya semuanya akan menghadap kepada Tuhan yang memiliki tahta ('Arasy)" (Q. S. Al- Isra' : 42).[122]

Walaupun alam ini sudah diciptakan dengan baik dan indah, namun tetap saja ada yang tidak beres dalam kehidupan kecil didalamnya (manusia). Seakan tidak ada keadilan dalam kehidupan manusia di dunia ini. suatu saat, pasti akan ada yang membereskan dari ketidakadilan–ketidakadilan tersebut. Dialah Sang Maha Pemberes segala sesuatu, yang dinamakan "Tuhan".[123]

d) Seluruh ciptaan di bawah satu pengawasan

Bukti lain lagi, bahwa di alam ini ada Tuhan yang memimpin, hal ini dilihat dari kenyataan bahwa segala sesuatu, mulai dari butiran yang amat kecil hingga bola-bola raksasa langit yang amat besar, semuanya tunduk kepada satu undang-undang dan berada di bawah satu pengawasan. Tak ada sesuatu pun yang merintangi dan menghalangi jalannya sesuatu yang lain; sebaliknya, segala sesuatu itu saling bantu-membantu untuk mencapai kesempurnaan. Berulangkali Al- qur'an memberi tekanan kepada kenyataan ini dalam firmannya sebagai berikut: [124]

Surah Ar Rahman ayat 5-6

ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ بِحُسۡبَانٖ ۝٥ وَٱلنَّجۡمُ وَٱلشَّجَرُ يَسۡجُدَانِ ۝٦

[122] Syafleh M. Fil, Tuhan Dalam Persfektif,…hlm. 169
[123] Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, ...hlm. 16.
[124] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,... hlm. 138

Artinya ; "*Matahari dan bulan mengikuti perhitungan, dan rumput dan pohon bersujud (kepada-Nya)".*
Surah Yasin ayat 38-40

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلۡقَمَرَ
قَدَّرۡنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي
لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ وَكُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ
﴿٤٠﴾

Artinya ; "*Dan matahari berputar di tempat yang telah ditentukan. Ini adalah ketentuan Tuhan Yang Maha-perkasa, Yang Maha-tahu. Dan kepada bulan Kami tentukan tingkatan-tingkatannya sampai itu kembali seperti pelepah pohon kurma yang sudah tua. Tak mungkin matahari menyusul bulan, dan tak pula malam melampaui siang. Semuanya mengapung pada garis edarnya".*

Semua ayat tersebut menunjukkan bahwa oleh karena segala sesuatu tunduk kepada perintah dan pengawasan Tuhan guna terpenuhinya suatu tujuan, maka pastilah Tuhan Yang Maha-bijaksanalah Yang mengawasi seluruh ciptaan-Nya.

Di dalam alam ini, ada semacam susunan dan peraturan yang bagus. Bintang-bintang maupun planet-planet beredar sesuai dengan garis edarnya dan tidak saling bertabrakan. Begitu juga darah yang ada dalam manusia. Beredar dengan teratur sesuai jalannya sendiri-sendiri. Dari fenomena itu semua, tentu ada yang dinamakan *Dieu Organisateur*, Yang Maha Mengatur. Dialah yang disebut dengan Tuhan.

Keteraturan adalah berkumpulnya bagian-bagian yang beragam dalam sebuah tatanan dengan kualitas dan kuantitas khusus, yang berjalan seiring

menuju sebuah tujuan tertentu. Secara jelas kita dapat menyaksikan adanya sebuah sistem harmonis dan teratur di dunia ini. Setiap sesuatu yang harmonis dan teratur pasti memiliki pengatur. Dengan demikian, keteraturan dan keharmonisan alampasti memiliki pengatur. Pengatur tersebut mestilah memiliki kemampuan dan kebijaksanaan agar sistem yang mengatur alam tersebut berjalan dengan baik.[125]

e) Petunjuk yang diberikan oleh kodrat manusia

Secara fitrah manusia memiliki rasa berketuhanan. Fitrah ini tidak dapat dihilangkan, hanya saja dapat ditekan dan disembunyikan, dengan berbagai tekanan kebudayaan, ilmu dan lainnya, sehingga ia terkadang muncul pada saat-saat tertentu seperti pada saat tertimpa musibah atau dalam kesulitan yang benar-benar tidak mampu ia atasi. Pada kondisi ini, kita secara fitriah mengharapkan adanya sosok lain yang memiliki kemampuan lebih dari kita untuk datang dan memberikan pertolongan kepada kita.

Bukti yang membuktikan adanya Allah, bertalian dengan jiwa manusia. Pertama kali, dalam jiwa itu terdapat kesadaran tentang adanya Allah. Tiap-tiap orang mempunyai cahaya batin yang memberitahukan kepadanya, bahwa Allah Yang Maha luhur, Yang Maha-pencipta, itu ada. Kesadaran batin ini acapkali diwujudkan dalam bentuk pertanyaan. Ini bagaikan satu seruan kepada batinnya sendiri. Kadang-kadang pertanyaan itu dibiarkan tak terjawab, seakan-akan orang diminta supaya berpikir lebih dalam lagi:

Q. S at Tur ayat 35-36

[125] Didin Komaruddin, *Argumen Fitrah Tentang adanya Tuhan*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati), hlm. 112

أَمۡ خُلِقُواْ مِنۡ غَيۡرِ شَيۡءٍ أَمۡ هُمُ ٱلۡخَٰلِقُونَ ٣٥ أَمۡ خَلَقُواْ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ٣٦

Artinya ; "*Atau apakah mereka diciptakan bukan untuk apa-apa, atau apakah mereka itu yang menciptakan? Atau merekakah yang menciptakan langit dan bumi?*".[126]

Kant berpendapat bahwa logika tidak dapat membawa keyakinan tentang adanya Tuhan. Oleh karenanya, dia berpendapat bahwa perasaanlah yang mampu membawa manusia kepada keyakinan akan adanya Tuhan. Akal, hanya memberi kebebasan untuk percaya atau tidak adanya Tuhan, sedangkan sanubari/perasaan memberi perintah kepadanya untuk percaya bahwa Tuhan itu ada. Manusia diberi perintah untuk melaksanakan hal baik lewat hati sanubari. Perbuatan-perbuatan itu tentu ada nilai-nilainya. Perasaan itu diperoleh bukan dari pengalaman, tetapi telah ada dalam diri manusia. Perintah ini tentunya ada / berasal dari suatu Zat yang tahu baik dan buruk. Zat inilah yang dinamakan Tuhan. Nilai-nilai tersebut tidak terdapat dalam manusia, melainkan terdapat dalam diri Tuhan.[127]

f). Petunjuk Melalui Wahyu Allah

Bukti yang paling nyata tentang adanya Allah, ialah wahyu yang bukan hanya membenarkan adanya Allah melainkan juga menyoroti sifat-sifatnya. Beriman kepada Allah yang mempunyai sifat-sifat yang sempurna yang diberitahukan terhadap kita melalui wahyu, yang menjadi harapan setiap manusia yang mana tanpa harapan hidup manusia akan mengalami

[126] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,...hlm. 140
[127] Tim penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Canberra: 1995) hlm. 333

kekosongan. Wahyu mendekatkan manusia kepada Allah, dan membuat adanya Allah benar-benar terasa dalam hidup.[128]

Sebaliknya wahyu Allah mendekatkan manusia kepada Allah dan membuat adanya Allah benar-benar terasa dalam hidupnya, melalui suri tauladan yang diberikan oleh orang sempurna yang telah berhubungan dengan Tuhan. Allah adalah satu-satunya kebenaran yang hakiki, bahkan satu-satunya kebenaran hakiki, manusia dapat merasakan adanya Allah dan mewujudkan-Nya pada kehidupan sehari-hari.[129]

2. Keesaan Allah

Semua pokok ajaran Islam dibahas sepenuhnya dalam al-qur'an, demikian pula iman kepada Allah yang intinya adalah beriman kepada keesaan Allah (bertauhid). Kalimah tauhid yang sudah terkenal ialah *laa illaaha illa Allah*. *La* (tidak), *ilaaha* (Tuhan), *illa* (kecuali), *Allah* (nama Tuhan yang sebenarnya. Jadi kalimah tersebut mengandung arti, bahwa taka da tuhan yang pantas disembah kecuali Allah. Kalimat syahadat inilah yang digabungkan dengan syahadat Rasul " *Muhammadur Rasulullah*" orang diakui sah sebagai orang Islam.[130]

Dalam Al- Qur'an, tauhid mengandung arti bahwa Allah itu Esa dhat-Nya ialah tak ada Tuhan lebih dari satu dan tak ada sekutu bagi Allah, Esa sifat-Nya mengandung arti bahwa tak ada dhat lain yang memiliki satu atau lebih sifat- sifat ketuhanan yang sempurna, dan Esa af'al-Nya (perbuatan-Nya) mengandung arti bahwa tak seorangpundapat melakukan pekerjaan yang telah

[128] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,... hlm. 143
[129] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,... hlm. 141
[130] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,... hlm. 145

dikerjakan oleh Allah, atau mungkin yang akan dilakukan Allah.[131]

Q. S Al- Ikhlas

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤

Artinya: *" Katakanlah; Dia Allah, itu Esa. Allah itu segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Dia tidak berputera, dan tak diputerakan dan tak seorangpun menyerupai Dia*.

Dalam pandangan mutakallimun Allah adakah satu-satunya Zat yang Maha sempurna, tidak ada kesamaan dan Dia sudah wujud semenjak azali. Dalam ilmu tauhid Tuhan sudah ada semenjak *qidam*. Oleh sebeb itu syahadat yang dipakai berbunyi *la qadima illa Allah*, tidak ada yang Qadim selain Allah. Selain yang Qadim adalah makhluk. Jadi tidak ada yang qadim selain Tuhan.[132]

Lawan keesaan atau tauhid adalah *syirk*. Kata *syirk* artinya persekutuan, devariasi katanya *syarik* yang jika dijamakkan menjadi *syuraka*, artinya sekutu. Dalam Al-Qur'an, kata *syirk* digunakan dalam mempersekutukan Tuhan lain dengan Allah, baik persekutuan itu mengenai dzat-Nya, sifat-Nya atau af'al-Nya, maupun ketaatan yang seharusnya ditujukan kepada-Nya saja. Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa syirik itu perbuatan dosa yang paling berat.[133]

---

[131] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,... hlm. 146

[132] Afrizal M, Pemahaman Keesaan Allah dalam Teologi Islam, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XX No. 2 Juli 2013. Hlm. 117

[133] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,... hlm. 147

Q. S an-Nisa' ayat 48:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*

Tetapi perbuatan *syirk* yang dianggap sebagai dosa yang paling berat, bukanlah disebabkan karena Allah iri hati. Menurut Al-Qur'an, iri hati tidak mungkin disifatkan kepada Tuhan. Adapun dosa berat itu disebabkan adanya kenyataan bahwa *syirk* itu merusak akhlak manusia itu sendiri, sedangkan tauhid mengangkat manusia ke tingkat akhlak yang tinggi. Menurut Al-Qur'an, manusia adalah khalifah (wakil) Allah di bumi (Q. S Al-Baqarah ayat 30), dan ini menunjukkan bahwa manusia diberi kekuasaan untuk menjaga makhluk Allah di bumi[134] Q. S Al- A'raf ayat 140:

قَالَ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَبۡغِيكُمۡ إِلَٰهٗا وَهُوَ فَضَّلَكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾

Artinya: *Musa menjawab: "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat.*

Oleh karena itu, di antara sekalian perbuatan dosa, *syirk*lah yang paling berat, karena *syirk* menurunkan derajat manusia, dan membuat manusia tidak pantas menduduki kedudukan tinggi yang menurut ketetapan Tuhan ditentukan untuknya.[135]

---

[134] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,... hlm. 148
[135] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,... hlm. 149

3. Sifat- Sifat Allah

Secara etimologi, kata sifat berasal dari bahasa Arab yakni *al- shifah*. Kata tersebut merupakan devariasi dari kata kerja *washafa-yashifu-wasfhan-wa shifatan* yang artinya "mensifati". Dalam kamus al-Munjid karangan Louis ma'louf mengartikan bahwa sifat (*al-shifah*) sebagai sesuatu yang yang berdiri dan melekat pada suatu benda yang disifati (*al-mawshuf*). Sifat dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi ciri khas yang tampak pada suatu benda yang disifati untuk dapat membedakannya.[136]

Dalam Al-Qur'an, Allah dikatakan sebagai yang melihat, mendengar, berbicara, marah, mencintai, penuh kasih saying, munguasai, mengawasi, dan sebagainya. Tetapi digunakannya sifat-sifat itu janganlah diartikan bahwa Allah itu seperti manusia, karena dalam al-qur'an diuraikan seterang-terangnya bahwa Allah adalah diatas segala paham kebendaan.[137]

Q. S Al- An'am ayat 104

قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ عَمِىَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Penglihatan tak dapat menjangkau Dia, Dia menjangkau semua penglihatan.*

Untuk menyatakan kecintaan Allah, kukuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan sifat-sifat-Nya, memang sudah seharusnya menggunakan kata yang biasa digunakan sehari-hari, namun pengertian kata-kata itu sangatlah berlainan. Jika dikatakan

[136] Josep Iskandar, *Konsep Ketuhanan Menurut Persfektif Muhammad Abduh*,(Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 36

[137] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,... hlm. 155

Allah melihat, ini tidaklah berarti Allah melihat dengan mata seperti kita yang membutuhkan cahaya untuk melihat sesuatu. Atau jika dikatakan Allah mendengar, ini tidak berarti Allah mempunyai telinga seperti kita, atau udara atau sarana lain agar suara dapat didengar oleh-Nya. Atau apabila dikatakan Allah menciptakan atau membuat sesuatu, ini tidaklah berarti Allah mempunyai tangan seperti kita, atau ia membutuhkan bahan untuk membuat sesuatu. Sekalipun di dalam al-qur'an terdapat ayat yang menerangkan "tangan Allah" (5:64), tetapi ini hanyalah untuk menyatakan tak terbatasnya kekuasaan Allah dalam menganugrahkan nikmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.[138]

C. Perbandingan Konsep Maulana Muhammad Ali dengan Aliran Teologi lainnya

Allah, menurut Maulana Muhammad Ali, adalah Zat Yang Maha Luhur, Pencipta dan Pengatur semesta alam. Ada-Nya sebenarnya sudah menjadi kebenaran aksioma. Meskipun demikian al-Quran masih tetap memberikan beberapa bukti keberadaan-Nya. Pertama, bukti yang diambil dari kejadian alam atau pengalaman jasmani manusia, yakni adanya hukum evolusi alam. Kedua, bukti yang didasarkan atas pengalaman batin manusia atau kodrat manusia, yakni di setiap jiwa manusia terdapat kesadaran adanya Tuhan. Dan ketiga, bukti yang didasarkan atas wahyu Tuhan kepada manusia atau pengalaman rohani manusia. Wahyu Ilahi bukan saja membenarkan adanya Allah melainkan pula menjelaskan sifat-sifatnya. Tanpa wahyu Ilahi, adanya Tuhan hanya sebagai dogma semata-

[138] Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*,... hlm. 156

mata. Dijelaskan selanjutnya, Allah itu Esa Zat-Nya, tak ada Tuhan lebih dari satu dan tak ada sekutu bagi-Nya; Esa Sifat-Nya, tak ada zat lain yang memiliki satu atau lebih sifat-sifat ketuhanan yang sempurna; Esa Af'al-Nya, yakni tak seorang pun dapat melakukan pekerjaan yang telah dikerjakan atau mungkin dilakukan oleh Allah.

Dapat disimpulkan bahwa bukti adanya Allah menurut Maulana Muhammad Ali, dapat diambil dari seluruh peristiwa yang terjadi di alam, ini membuktikan bahwa semesta alam ini pasti ada yang menciptakan, yang sekaligus menjadi pengaturnya, bukti ini berpusat pada kata "Rabb". Kata Rabb menyimpulkan dua makna, yaitu (1) memelihara, mengasuh atau memberi makan, dan (2) mengatur, melengkapi dan menyempurnakan. Menurut Imam Raghib arti kata Rabb ialah, memelihara sesuatu demikian rupa melalui tingkatan yang satu ke-tingkatan yang lain, hingga ia mencapai tujuan yang sempurna. Jadi, dengan digunakannya kata Rabb terdapatlah petunjuk, bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, membawa kesan ciptaan Ilahi yang mempunyai ciri khas perkembangan dari tingkat yang paling rendah menuju tingkat yang lebih tinggi lagi hingga mencapai kesempurnaannya.

Pembuktian adanya Allah menurut Maulana Muhammad Ali diatas sejalan dengan paham teleology, yang mana segala sesuatu dipandang sebagai susunan yang tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan saling bekerja sama. Tujuan dari itu semua adalah untuk kebaikan dunia dalam keseluruhan. Alam ini beredar dan berevolusi bukan karena kebetulan, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan dunia, dan tentunya

ada yang menggerakkan menuju ke tujuan tersebut dan membuat alam ini beredar maupun berevolusi ke arah itu, zat inilah yang dinamakan Tuhan.

Selanjutnya mengenai keesaan Allah menurut Maulana Muhammad Ali, iman kepada Allah yang intinya adalah beriman kepada keesaan Allah (bertauhid). Kalimah tauhid yang sudah terkenal ialah *laa illaaha illa Allah*. *La* (tidak), *ilaaha* (Tuhan), *illa* (kecuali), *Allah* (nama Tuhan yang sebenarnya. Jadi kalimah tersebut mengandung arti, bahwa tak ada tuhan yang pantas disembah kecuali Allah. Kalimat syahadat inilah yang digabungkan dengan syahadat Rasul " *Muhammadur Rasulullah*" orang diakui sah sebagai orang Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad bin Abdul Wahab (pemimpin wahabiyah) kalimat "tauhid" mengandung dua arti, yang pertama "*al-nafi*" (negatif) dan kedua "*al-itsbat*" (positif). Kalimat La ilaha (tiada Tuhan yang berhak disembah) yang berarti tidak ada apapun dan kalimat "Illa Allah" (melaikan Allah) berarti yang benar dan berhak disembah hanyalah Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Berbeda dengan Konsep tauhid yang digagas al-Faruqi bukan sekadar dinyatakan dengan lidah dan ikrar akan keesaan Allah serta kenabian Muhammad Saw, akan tetapi berkaitan erat dengan segenap aspek kehidupan. Walaupun ikrar dan syahadat oleh seorang muslim mengkonsekuensikan sejumlah aturan hukum di dunia, namun tauhid yang merupakan sumber kebahagiaan abdi manusia dan kesempurnaannya tidak berhenti pada kata-kata dan lisan semata.

Menurut Maulana Muhammad Ali, Allah dikatakan sebagai yang melihat, mendengar, berbicara, marah, mencintai, penuh kasih sayang, munguasai, mengawasi, dan sebagainya. Tetapi digunakannya sifat-sifat itu janganlah

diartikan bahwa Allah itu seperti manusia, karena dalam al-qur'an diuraikan seterang-terangnya bahwa Allah adalah diatas segala paham kebendaan.

Pada ajaran tauhidnya pendiri sekaligus pemuka aliran mu'tazilah Washil bin 'Atha, mengatakan bahwa Tuhan tidak memiliki sifat. Sebab, jika Tuhan memiliki sifat maka dalam diri Tuhan terdapat unsur yang banyak, yaitu unsur zat yang disifati dan unsur-unsur sifat yang melekat pada zat. Disana terdapat unsur yang sama-sama kekal.

Aliran Asy'ariah bcrpendapat bahwa Allah memiliki sifat-sifat. Adanya sifat-sifat tersebut menurut Abu al-Hasan al-Asy'ari dapat diamati melalui kejadian alam semesta dan penciptaan manusia itu sendiri. Perbuatan Allah di alam ini adalah bukti dari adanya sifat-sifat-Nya. Semua sifat Allah bersifat kekal (qadim). Ia berada pada dzat Allah dan menjadi sifat dzat-Nya. Al-Ghazali memperjelas adanya sifat bagi Allah dengan menyatakan bahwa semua sifat Allah bersifat kekal dan tidak mungkin pada dzat yang kekal berada sifat yang tidak kekal. Berangkat dari hal di atas, dapat dipahami bahwa Asy'ariah dalam memahami sifat-sifat Allah tidak sesuai dengan mu'aththilah. Artinya, sifat- sifat Allah diakui keberadaannya. Sebab, hal ini merupakan kelanjutan dari paham kekuasaan dan kehendak mutlak Allah dimana teologi tradisional terpasung pada arti tekstual yang pada gilirannya mereka tidak menerima takwil kecuali menyerahkan hakikat ayat-ayat mutasyabihah hanya kepada Allah semata tanpa mempertanyakan lebih dalam lagi bagaimana hakikatnya.[139]

Pandangan Al-Maturidi mengenai sifat Allah, ia menerima segala sesuatu

[139] Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani: Studi Tentang Persamaan dan Perbedaan dengan al-Asy'ari* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 43

yang disifatkan Allah kepada diri-Nya sendiri, baik berupa sifat maupun keadaan. Sekalipun demikian, ia menetapkan bahwa Allah Maha suci dari *antropomorfisme* (menyerupai bentuk manusia) dan dari mengambil ruang dan waktu. Mengenai sifat Allah, Maturidiyah cenderung sependapat dengan aliran Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa antara Dzat dan sifat-sifat Allah itu tidak terpisah.[140]

[140] Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam,…*hlm. 130

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Maulana Muhammad Ali merupakan tokoh cendekiawan muslim terkemuka asal India yang lahir pada 1295 H/1878 M, dalam lingkungan keluarga bangsawan Negara Bagian Rampor, India. Maulana Muhammad Ali adalah seorang briliant yang memiliki otak Cemerlang. Maulana Muhammad Ali sudah mengenal dan aktif menjadi pengikut gerakan Ahmadiyah sejak 1892, ketika ia menjadi mahasiswa *Government College*. Ketika Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia pada 1 Desember 1905, ia berusaha meneruskan dan mengembangkan gerakan Ahmadiyah di Lahore, dengan beberapa penyempurnaan dan koreksi seperlunya. Kemudian Ia pun menjadi presiden gerakan Ahmadiyah Lahore.

2. Dapat disimpulkan bahwa bukti adanya Allah menurut Maulana Muhammad Ali, dapat diambil dari seluruh peristiwa yang terjadi di alam, ini membuktikan bahwa semesta alam ini pasti ada yang menciptakan, yang sekaligus menjadi pengaturnya, bukti ini berpusat pada kata “Rabb”. Yang segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, dengan tujuan mencapai kesempurnaannya. Pembuktian adanya Allah menurut Maulana Muhammad Ali diatas sejalan dengan paham teleology, yang mana segala sesuatu dipandang sebagai susunan yang tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan saling bekerja sama. Tujuan dari itu semua adalah untuk kebaikan dunia dalam keseluruhan.

3. Mengenai keesaan Allah menurut Maulana Muhammad Ali, iman kepada Allah yang intinya adalah beriman kepada keesaan Allah (bertauhid). Dengan

mengucapkan dua kalimat syahadat digabungkan dengan syahadat Rasul " *Muhammadur Rasulullah*" orang diakui sah sebagai orang Islam. Berbeda dengan Konsep tauhid yang digagas al-Faruqi bukan sekadar dinyatakan dengan lidah dan ikrar akan keesaan Allah serta kenabian Muhammad Saw, akan tetapi berkaitan erat dengan segenap aspek kehidupan. Walaupun ikrar dan syahadat oleh seorang muslim mengkonsekuensikan sejumlah aturan hukum di dunia, namun tauhid yang merupakan sumber kebahagiaan abdi manusia dan kesempurnaannya tidak berhenti pada kata-kata dan lisan semata. Mengenai sifat-sifat Allah menurut Maulana Muhammad Ali, Allah dikatakan sebagai yang melihat, mendengar, berbicara, marah, mencintai, penuh kasih sayang, munguasai, mengawasi, dan sebagainya. Tetapi digunakannya sifat-sifat itu janganlah diartikan bahwa Allah itu seperti manusia, karena dalam al-qur'an diuraikan seterang-terangnya bahwa Allah adalah diatas segala paham kebendaan. Aliran mu'tazilah mengatakan bahwa Tuhan tidak memiliki sifat. Sebab, jika Tuhan memiliki sifat maka dalam diri Tuhan terdapat unsur yang banyak. Aliran Asy'ariah bcrpendapat bahwa Allah memiliki sifat-sifat. Adanya sifat-sifat tersebut menurut Abu al-Hasan al-Asy'ari dapat diamati melalui kejadian alam semesta dan penciptaan manusia itu sendiri. Perbuatan Allah di alam ini adalah bukti dari adanya sifat-sifat-Nya. Semua sifat Allah bersifat kekal (qadim). Ia berada pada dzat Allah dan menjadi sifat dzat-Nya. Pandangan Al-Maturidi mengenai sifat Allah, ia menerima segala sesuatu yang disifatkan Allah kepada diri-Nya sendiri, baik berupa sifat maupun keadaan. Mengenai sifat Allah, Maturidiyah cenderung sependapat dengan aliran

Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa antara Dzat dan sifat-sifat Allah itu tidak terpisah.

B. Saran

Dalam skripsi ini penulis akan menyampaikan saran bahwasanya penelitian mengenai Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Ahmadiyah: Analisis Buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali (1878-1931), hanya membahas mengenai konsep ketuhanannya saja bukan membahas mengenai seluruh aspek pembahasan dalam buku *Islamologi (Dinul Islam)* Maulana Muhammad Ali (1878-1931), masih banyak pembahasan yang menarik untuk dikaji dalam buku tersebut sebagai bahan peneliti berikutnya. Penulis bukanlah karya dari seorang peneliti yang sempurna ataupun, seorang feminisme sejati, tetapi disini penulis berusaha menyampaikan hasil penelitian berdasarkan metodologi yang didapat selama belajar di prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushulluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. maka dari itu penulis mohon maaf apabila ada kesalahan ataupun kekurangan dalam menyampaikan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. 1999. *Risalah Tauhid*. Jakarta. Bulan Bintang.

Adam, Muhammad. 2022. Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam, *Jurnal Pendidikan Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam*. Vol. 7 No. 1.

Afrizal M. 2013. Pemahaman Keesaan Allah dalam Teologi Islam. *Jurnal Ushuluddin* Vol. XX No. 2.

Ahmad, Mirza Bashir. 1997. *Selisih Ahmadiyah*. Bogor. JAI.

----------. 2014. *Krisis Dunia Menuju Perdamaian*, Terj. Ekky O. Sabandi. Bogor. Neratja Press.

Ahmad, Muhammad. 1998. *Tauhid Ilmu Kalam.* Bandung. Pustaka Setia.

Al-Fayadl, M. 2012. *Teologi Negatif Ibn Arabi.* Yogyakarta: LKiS.

Ali, Maulana Muhammad. 2013. *Islamologi (Dinul Islam)* Terj. R. Kaelan dan H. M. Bachrun. cet. 8 Jakarta. CV Darul Kutubil Islamiyah.

Amin, Saidul. 2019. Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid,* Vol. 22 No. 1.

Amstrong, Karen. 1998. *Sejarah Tuhan*. Bandung. Mizan.

Arifin, Bey. 1994. *Mengenal Tuhan*. Surabaya. PT Bina Ilmu.

Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosodur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.

Bagus, Lorens. 1996 Kamus Filsafat. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Bakhtiar, Amsal. 1999. *Filsafat Agama*. Cet. II. Jakarta. Logos.

----------. 2013. *Filsafat Ilmu*. Jakarta. Rajawali Pers.

Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius.

Burhanuddin, Nunu. 2016. *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan.* Depok. Kencana.

Dahlan, Abdul Aziz. 2010. *Ilmu Kalam.* Jakarta. Ushul Press.

Daulay, Rahim. Argumen- Argumen ilmiah tentang Tuhan, Muda News, Diakses pada 20 Januari 2023https://mudanews.com/regional/2017/03/29/argumen-argumen-ilmiah-tentang-tuhan/

Djojosoegito, Minhadjurrahman. 2010. *Pengertian Ahmadiyah yang Benar*. Yogyakarta. Darul Kutubil Islamiyah.

El-Hady, Aminullah. 2004. *Ibnu Rusyd Membela Tuhan*. Yogyakarta. Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat.

Engineer, Asghar Ali. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan*,terj. Agung Prihantoro. Cet. I. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Fadil, Adi. 2007. "Ahmadiyah: Sebuah Titik yang Diabaikan" dalam *Jurnal Ulumuna*,Vol. XI, No. 2.

Hanafi. 2001. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta. Husni Zikra.

Harahap, Syahrin dan Nasution, Hasan Bakti. 2009. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta. Prenada Media Group.

Ilhamuddin. 1997. *Pemikiran Kalam al-Baqillani: Studi Tentang Persamaan dan Perbedaan dengan al-Asy'ari*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.

Iskandar, Josep. 2009. *Konsep Ketuhanan Menurut Persfektif Muhammad Abduh*. Jakarta. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.

Iskandar, Nanang RI. 2005. *Hasil Study Banding Ahmadiyah*. Jakarta. Darul Kutubil Islamiyah.

----------. 2008. *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008*. Jakarta. Darul Kutubil Islamiyah.

Komaruddin, Didin, *Argumen Fitrah Tentang adanya Tuhan*. Bandung. UIN Sunan Gunung Djati.

Leahy, Louis. 1993. *Filsafat Ketuhanan,* Yogyakarta. Kanisius.

M. Fil, Syafles. 2016. Tuhan Dalam Persfektif Al- Qur'an, *Jurnal At- Tibyan*, Vol. 1 No. 1.

Ma'shum, Ali dan Munawir, Zainal Abidin. 1999. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya. Pustaka Progresif.

Mahfud. 2015. Tuhan dalam Kepercayaan Manusia Modern, *Jurnal Studi Keislaman,* vol. 1 No. 2.

Mathar, Qasim. 2014. *"Pengantar" dalam Mirza Ghulam Ahmad, Inti Ajaran Islam*, terj. Okky S. Obandi. Bogor. Neratja Press.

Miswari. 2016. *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*. Aceh. Unimal Press.

Muhtador, Moh. 2016. "Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah" dalam *Jurnal Esoterik*, Vol. 2. No. 1.

----------. 2018. Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam : (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah), *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. Vol. 3 No.

Nasihun, Amin. 2009. *dari Teologis menuju Teoantroposentris: Pemikiran Teologi Pembebasan Asghar Ali Enginee*r. Semarang. Walisongo Press.

Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia.* Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.

----------. 2012. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*. Jakarta. UI-Press.

----------. 2015. *Teologi Islam ; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta. Universitas Indonesia.

Noor, Muhammad. 2017. Filsafat Ketuhanan, *Jurnal Humaniora Teknologi*, Vol. 3 No. 1.

Rozi, Syafwan. 2017. *Metodologi Penelitian Agama*. Bukittinggi, LP2M IAIN Bukittinggi.

Saeed, Abdullah. 2014. *Pemikiran Islam Sebuah Pengantar,* ed. Oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta. Baitul Hikmah Press.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. II; Bandung. Mizan.

Suryabrata, Sumadi. 1990. *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta. Yayasan Penerbit PSI. UGM.

Syak'ah, Mustofa Muhammad Asy. 1994. *Islam Tidak Bermazhab*. Jakarta. Gema Insani Press.

Syarif, M. 1998. *Para Filosof Muslim.* Bandung. Mizan.

Thabari, Ibnu Jarir. 1963. *Tarikh al Thabari.* Khairo. Dar al Ma'arif.

Usmani, Ahmad Rofi. 2015. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Bandung. Mizan.

Yatim, Badri. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta. PT. Grafindo Persada.

Yusran, Asmuni. 1996. *Ilmu Tauhid*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Zuhri, Achmad Muhibbin. 2013. *Aqidah Ilmu Kalam*. Surabaya. UIN Sunan Ampel.

Zulkarnaen, Iskandar. 2014. "*Jemaat Ahmadiyah Indonesia Perspektif Akidah dan Syari'ah,*" in FGD dan Studi Ekskursi ISAIs UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. ISAIs.

----------. 2005 *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta. LKiS.